



**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KUALITAS
DAN KONTINUITAS CARA BELAJAR ANAK DI DESA KAJAI
SUNGAI ROTAN KOTA PARIAMAN**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh
KHAIRATI ISMI
NIM. 22010082**

**Pembimbing I : Dr. Ahmad Lahmi, MA
Pembimbing II : Dr. Rahmi, MA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H / 2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KHAIRATI ISMI
NIM : 22010082
Tempat Tanggal lahir : Pariaman, 13 Desember 1999
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, **“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman”** benar-benar karya asli saya, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

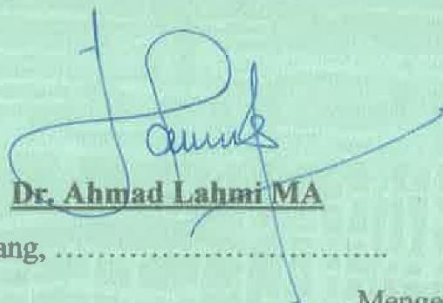
Padang, Juni 2024
Saya Yang Menyatakan,

KHAIRATI ISMI
NIM. 22010082

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



Dr. Ahmad Lahmi MA

Padang,

Pembimbing II



Dr. Rahmi, M. Ag

Padang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Rahmi, MA

Padang,

Nama : **KHAIRATI ISMI**
NIM : **22010082**
Judul Tesis : **Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan
Kontinuitas Cara Belajar Anak Di Desa Kajai Sungai Rotan
Kota Pariaman**

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari : Rabu / 5 Juni 2024
Pukul : 08.00 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Khairati Ismi
Nim : 22010082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak Di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman


Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 82,25 (Angka) Atau B+ (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Pembimbing II / Sekretaris



Dr. Rahmi, MA

Penguji I



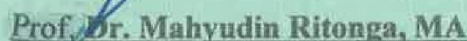
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Dr. Riki Saputra, MA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Khairati Ismi, 2024. The Impact of Parental Divorce on the Quality and Continuity of Children's Learning Methods in Kajai Sungai Rattan Village, Pariaman City. Thesis Supervisor. Dr. Ahmad Lahmi, MA and Dr. Rahmi, MA.

The background of this research is that children who are victims of divorce include learning difficulties, truancy, passiveness in class, and low motivation to learn. The way children learn is very influential in children's learning activities. A child's desire to improve their learning achievement must of course also be based on the way they learn and the stimulus for the child's learning process.

This research aims to determine the factors of parental divorce in Kajai Sungai Rotan Village, Pariaman City. To determine the condition of children who are victims of parental divorce in Kajai Sungai Rotan Village, Pariaman City. To determine the impact of parental divorce on the quality and continuity of children's learning in Kajai Sungai Rotan Village, Pariaman City

The data collection method uses participant observation guidelines, semi-structured interviews and documentation studies. The data analysis technique is a flowing data analysis model (flow model). Analysis is contained in this model (data reduction, data presentation and drawing conclusions).

The results of the research show that there are 1) The positive impact of divorce on children, where objects number one and three show moderate learning and achievement, and the negative impact seen in objects number four and five shows poor learning achievement, while object number two shows achievement. very satisfying learning. 2) Children who are victims of divorce experience psychological and academic problems, namely: seen from physiological aspects including physical. A weak body condition will have a direct impact on the quality of absorption of lesson material, for this reason, nutritional intake from food and drink is necessary to maintain the condition. Meanwhile, the second factor that supports and hinders children's learning is external factors, namely factors that come from outside the child, including the social environment, including the environment of parents and family, school and society. 3) The impact of divorce on children's way of learning at home. It is known that parents' divorce causes serious psychological problems for children which affects children's way of learning which makes children's learning achievements characterized by decreased learning concentration as a result of which it is difficult to accept the lessons given, children tend to be quiet and Sometimes if you are alone and like to daydream, in situations like that, learning outcomes will decrease.

Keywords: Impact of Parental Divorce

ABSTRAK

Khairati Ismi, 2024. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak Di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman. Pembimbing Tesis. Dr. Ahmad Lahmi, MA dan Dr. Rahmi, MA.

Latar belakang penelitian ini adalah anak korban perceraian adalah yaitu diantaranya, kesulitan belajar, membolos, pasif di dalam kelas, dan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Cara belajar anak sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran anak. Besar kemauan seorang anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya tentu juga harus didasari oleh cara belajar serta stimulus untuk proses belajar anak tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor perceraian orang tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman. Untuk mengetahui kondisi anak korban perceraian orang tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kualitas dan kontinuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman.

Metode pengumpulan data menggunakan pedoman observasi partisipan, wawancara semi terstruktur serta studi dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah model analisis data mengalir (*flow model*). Analisis terdapat dalam model reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya 1) Dampak positif perceraian yang terjadi pada anak dimana pada objek nomor satu dan tiga menunjukkan cara belajar dan prestasi yang sedang, dan dampak negatif dilihat pada objek nomor empat dan lima menunjukkan prestasi belajar yang kurang sedangkan objek pada nomor dua menunjukkan prestasi belajar yang sangat memuaskan. 2) Anak korban perceraian mengalami masalah psikis dan akademis yaitu : dilihat dari aspek fisiologis meliputi jasmani. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Sedangkan faktor kedua yang mendukung dan menghambat cara belajar anak adalah faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri anak meliputi lingkungan sosial, meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. 3) Dampak perceraian terhadap cara belajar anak di rumah diketahui bahwa perceraian orang tua menimbulkan masalah serius terhadap psikologis anak yang berpengaruh pada cara belajar anak yang membuat prestasi belajar anak yang ditandai dengan konsentrasi belajar yang turun akibatnya sulit menerima pelajaran yang diberikan, anak menjadi cenderung pendiam dan terkadang menyendiri serta suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajar akan menurun.

Kata Kunci : Dampak Perceraian Orangtua.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji beserta syukur kepada Allah SWT

Taburan cinta dan kasih sayang telah memberikan kekuatan dan kemampuan, dalam membekali ku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta dan kasih sayang

Atas kurnianya serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam

Saya persembahkan tesis ini kepada :

Untuk Ibunda dan Ayahanda Tercinta, Yang Selalu Memberikan Do'a Dan Memotivasi

Adik-adik ku tercinta yang telah memotivasi ku hingga selesainya tesis ini

Untuk Para Dosen Dan Rekan Sejawat Yang Selalu Memberikan Semangat

Untuk Sahabat Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Yang Sama-Sama Berjuang Dan Menimba Ilmu

Kupersembahkan setitik karya ini sebagai bentuk pengabdian

Dan untuk melautkan cinta ku pada orang-orang yang kucintai

Sungguh, sebuah kesuksesan butuh perjuangan

Karena ...

Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah Terus belajar dan tak kenal putus asa

0000000000000000

MOTTO

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain) dan berharaplah kepada Tuhan Mu.

(Q. S. Al Insyiroh : 6 – 8)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak pernah putus asa

Jangan pernah menunda pekerjaan mu sampai besok
Sementara bisa kamu kerjakan hari ini

Berbaktilah kepada kedua orang tua mu
Niscaya Allah memudahkan segala urusan mu

oooo0000000000oooo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak Di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman”**. Tesis ini menggunakan metode kualitatif, di bangun berlandaskan paradigma naturalistik. Untuk menyelesaikan Studi Jenjang Magister Pendidikan (S2) Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektorat Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengamalan keilmuan selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan dan peluang perkuliahan kepada peneliti untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengamalan keilmuan yang bermanfaat selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Ibu Dr. Rahmi, MA selaku Ketua Program Studi PAI Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan dan peluang perkuliahan kepada peneliti untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengamalan keilmuan yang bermanfaat selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan, masukan serta petunjuk kepada penulis dalam pembuatan tesis.
5. Ibu Dr. Rahmi, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan, masukan serta petunjuk kepada penulis dalam pembuatan tesis.
6. Bapak/Ibu Dosen dan staff Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan membantu kelancaran dalam urusan administrasi.

7. Kedua orang tua saya, Ibunda Yasmi, S.Pd.I dan Ayahanda Ismael, S.Ag tersayang, serta kedua adik saya Muhammad Hasbi Fikhri Ismi, S. Ds dan Muhammad Fadhli Ismi dan taklupa pula keluarga besar saya karena merekalah yang berperan paling penting dalam memberikan dukungan, semangat, materi dan doa yang dipanjatkan untuk masa depan saya.
8. Teman-teman Purwanto Sabattilat, S. Pd, Robi Hirawan, S.Pd. M, Pd dan Widia Wahana Sari, S. Pd. M. Pd di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat terkhusus teman-teman Kelas Reguler S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan tesis.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya do'a serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi salah satu sumber motivasi, inspirasi, tambahan ilmu untuk pembaca atau pemerhati, selanjutnya kritikan dan saran yang konstruktif untuk karya ilmiah ini dengan tulus penulis terima, Kepada Allah juga penulis bermohon semoga tesis ini menjadi amal sholeh. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pariaman, Juni 2024

KHAIRATI ISMI

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latih	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latih	Nama
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lebangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latih	Nama
َ	Fathah	A	A

Tanda	Nama	Huruf Latih	Nama
ـَ /	Kasrah	I	I
ـِ ـِ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِ و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

kataba : كتب
fa'ala : فعل
su'ila : سئل

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ ي	kasrah	ī	i dan garis di atas

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
و —	dhammah dan waw	ũ	u dan garis di atas

Contoh :

Rama : رما

Yakulu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu :

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh :

raudah al-atfal : روضة الاطفال

al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talhah : طلحه

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

rabbana	:	رَبَّنَا
nazzala	:	نَزَّلَ
al-birr	:	الْبِرِّ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf , yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu	:	الرجل
as-sayyidatu	:	السيدة
asy-syamsu	:	الشمس

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :

ta'khuzuna : تاخذون
an-nau' : النوع

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *Isim* (kata benda) maupun *harf*, di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Wa innalillaha lahua khairar-raziqin : وان الله لهو خير الرازقين
Fa aufu al-kaila wa al-mizana : فاوفوا الكيل والميزان
Ibrahim Khalil : ابراهم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf Kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sambungnya.

Contoh :

- wa maMuhammadun illa rasul
- mubarakan
- syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Quranu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrun minallai wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iv
Lembar Pengesahan Ujian Tesis	v
Abstract	vi
Abstrak	vii
Halaman Persembahan	viii
Motto	Pengantar
Kata	ix
Transliterasi	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	15
1. Perceraian	15
a. Pengertian Perceraian	15
b. Syarat Terjadinya Perceraian Menurut Islam	19
c. Faktor Terjadinya Perceraian	20
d. Penyebab Perceraian	23
e. Hukum Perceraian	25
f. Akibat-Akibat Perceraian	27
2. Orang Tua	28
a. Pengertian Orang Tua	28
b. Fungsi Orang Tua	29
c. Peran Orang Tua	32
3. Kualitas Belajar	34
a. Pengertian Kualitas Belajar	34
b. Indikator Kualitas Belajar	37
4. Kontinuitas Belajar	34
a. Pengertian Kontinuitas Belajar	38
b. Prinsip Kontinuitas Belajar	41
5. Cara Belajar Anak	42
a. Pengertian Belajar	42
b. Cara Belajar	43
c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar	47
6. Dampak Perceraian Terhadap Cara Belajar Anak	49
B. Penelitian Relevan	55

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Metode dan Prosedur Penelitian	65
D. Data dan Sumber Penelitian	66
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	66
F. Prosedur Analisis Data	68
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	69
H. Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Desa Kajari	72
1. Sejarah Singkat Desa Kajari	72
2. Visi dan Misi Desa Kajari	72
3. Struktur Kepengurusan Desa Kajari Tahun 2019 s/d 2025 ..	73
4. Keadaan Penduduk Pemerintahan Desa Kajari	73
B. Temuan Khusus	74
1. Faktor Perceraian Orang Tua Di Desa Kajari Sungai Rotan Kota Pariaman	74
2. Kondisi Anak Korban Perceraian Mengalami Masalah Psikis dan Akademis	89
3. Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak di Desa Kajari Sungai Rotan Kota Pariaman	99
C. Pembahasan	113
1. Faktor Perceraian Orang Tua Di Desa Kajari Sungai Rotan Kota Pariaman	113
2. Kondisi Anak Korban Perceraian Mengalami Masalah Psikis dan Akademis	114
3. Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak di Desa Kajari Sungai Rotan Kota Pariaman	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian tidak hanya berdampak bagi suami istri namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak negatif pada psikis. Seperti perasaan malu, kesepian, sedih, marah, sensitif, dan rendah diri hingga perasaan tersebut membuatnya tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya.¹

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.²

Kontinuitas belajar dapat memberikan kesadaran pada siswa untuk berusaha mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kontinuitas belajar yang tinggi akan membentuk suatu keinginan yang kuat bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara terus menerus dan teratur agar mendapatkan prestasi belajar yang baik. Sehingga kontinuitas belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut pendapat Djamarah, yang mengemukakan bahwa “kontinuitas belajar dapat diartikan dengan belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan membuat ringkasan merupakan hal yang dilakukan secara berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di dalam kelas.”³

¹ Ummi Khairani Batubara, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja*, (Padang : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022, h. 3

² Titik Haryati dan Noor Rochman, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*, Jurnal Ilmiah Civis, Volume II, No. 2, 2012, h. 2

³ Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 81

Modernisasi dan industrialisasi telah membawa perubahan besar dalam masyarakat. Sementara itu membawa kemajuan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi dan teknologi, mereka juga menghadirkan tantangan baru, termasuk yang Anda sebutkan seperti masalah kesehatan mental, kecanduan obat-obatan terlarang, dan aktivitas kriminal. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Namun, ini juga menyebabkan perubahan dalam dinamika sosial dan mentalitas manusia. Fenomena seperti stres akibat tekanan kerja dan ketidakpastian masa depan adalah hasil dari kemajuan ini. Tantangan sosial seperti bunuh diri di kalangan orang kaya, masalah rumah tangga, dan kelainan seksual menunjukkan bahwa tidak semua orang menikmati manfaat dari kemajuan ini dengan cara yang sama.

4

Ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan tekanan sosial dapat memperburuk kondisi tersebut. Memahami bahwa dampak-dampak negatif ini dapat memengaruhi masyarakat secara luas, baik di negara maju maupun berkembang, penting untuk mencari solusi yang komprehensif. Ini bisa melibatkan pendekatan dari berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, kebijakan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan kesadaran kolektif dan tindakan nyata dari individu, pemerintah, dan lembaga-lembaga terkait. Mendorong kesadaran tentang masalah-masalah ini, mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental, dan memberikan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan mental adalah langkah-langkah yang dapat diambil. Melalui pemahaman yang mendalam tentang isu-isu ini dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, mungkin kita dapat mengurangi dampak negatif dari modernisasi dan kemajuan teknologi, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.⁵

Dampak modernisasi terhadap dinamika rumah tangga memang kompleks dan memunculkan berbagai tantangan baru yang harus dihadapi oleh setiap

⁴Ahmad Al Yakin, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus)*, *Jurnal Pepatuzdu*, Vol. 8, No. 1, November 2021, h. 2.

⁵*Ibid*, h. 2.

anggota keluarga. Beberapa dampak modernisasi yang bisa memengaruhi stabilitas rumah tangga antara lain :

1. Kehidupan masa kini sering kali menghadapi anggota keluarga pada kesibukan yang berlebihan, dengan setiap individu memiliki tanggung jawab dan aktivitasnya sendiri. Para orang tua yang sibuk dengan pekerjaan terkadang kesulitan menemukan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sehingga komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga dapat terabaikan.
2. Pengaruh Sosial Media : Sosial media memang dapat menjadi alat yang berguna untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bisa mengganggu interaksi langsung antar anggota keluarga. Ketergantungan pada perangkat digital bisa membuat waktu yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga menjadi terabaikan.
3. Kehilangan Kecocokan : Perbedaan dalam nilai, kebiasaan, dan kepentingan antara suami dan istri bisa menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Perubahan budaya dan nilai-nilai sosial juga dapat menyebabkan kesenjangan antara generasi dalam keluarga.
4. Perselisihan dan Pertengkaran : Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan, tetapi modernisasi dapat menciptakan tekanan tambahan yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perselisihan. Misalnya, tekanan ekonomi, persaingan karier, atau perbedaan pandangan tentang pola asuh anak dapat memperburuk konflik dalam rumah tangga.
5. Perceraian : Jika berbagai masalah dalam rumah tangga tidak diatasi dengan baik, ini bisa berujung pada perceraian. Perceraian dapat memiliki dampak yang merusak bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak.⁶

Untuk mengatasi dampak modernisasi terhadap rumah tangga, penting bagi setiap anggota keluarga untuk berkomitmen untuk memprioritaskan komunikasi, membangun pemahaman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan

⁶ Ainul Hakiki, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, 2017), h.1

masalah. Selain itu, menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan keluarga, serta mengatur penggunaan teknologi secara bijaksana juga penting untuk menjaga kesejahteraan keluarga. Terapi keluarga atau konseling pernikahan juga dapat menjadi solusi bagi keluarga yang mengalami kesulitan dalam mengatasi konflik dan masalah rumah tangga.

Tepat sekali, perceraian adalah saat di mana ikatan pernikahan diakhiri secara resmi, baik dari segi hukum maupun agama. Pada dasarnya, tujuan dari pernikahan adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara suami dan istri, serta untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia. Namun, dalam kenyataannya, kehidupan seringkali tidak sesuai dengan harapan tersebut.

Ada berbagai faktor kompleks yang dapat memengaruhi stabilitas sebuah pernikahan, seperti konflik internal, tekanan dari luar, ketidakcocokan, atau godaan dari pihak ketiga. Ketika masalah-masalah ini tidak dapat diatasi atau diselesaikan dengan baik, maka perceraian dapat menjadi opsi terakhir yang dipilih.

Keputusan untuk bercerai bukanlah hal yang diambil dengan ringan, karena tidak hanya memengaruhi kedua belah pihak yang terlibat, tetapi juga berpotensi memengaruhi anak-anak dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk berusaha menyelesaikan masalah rumah tangga secara konstruktif dan membuka jalur komunikasi yang baik antara suami dan istri. Meskipun demikian, terkadang perceraian juga dapat menjadi jalan keluar terbaik dalam situasi-situasi di mana keberlanjutan pernikahan tidak lagi memungkinkan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi kedua belah pihak.⁷

Penting untuk mengingat bahwa setiap situasi perceraian memiliki konteksnya sendiri, dan penting bagi individu dan keluarga yang terlibat untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan yang sesuai selama proses ini. Terapi keluarga, konseling pernikahan, atau bantuan hukum adalah beberapa sumber dukungan yang dapat membantu dalam menghadapi permasalahan rumah tangga dan keputusan perceraian.

⁷Ramadhani, dan Krisnani, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*, 2019, 2 (1)

Perceraian mengakhiri secara resmi ikatan pernikahan, yang berarti kewajiban yang terkait dengan status suami dan istri juga berakhir. Setelah perceraian, suami tidak lagi memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah, melindungi, menjaga, atau bertanggung jawab atas istri seperti yang dimilikinya ketika mereka masih dalam pernikahan. Demikian pula, istri tidak lagi berkewajiban untuk melayani suami, mengurus rumah tangga, atau memenuhi kebutuhan suami baik secara fisik maupun emosional.

Itu sebabnya, penting bagi kedua belah pihak untuk tetap bekerja sama dalam membesarkan anak-anak mereka, meskipun mereka tidak lagi tinggal bersama sebagai suami dan istri. Hal ini melibatkan pembagian tanggung jawab dan waktu, serta komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara kedua orang tua demi kepentingan terbaik bagi anak-anak mereka.

Walaupun perceraian sering dianggap sebagai keputusan terbaik untuk memenuhi kebutuhan individu, pada kenyataannya, dampaknya terhadap anak-anak sangatlah serius. Perceraian dan pemisahan orang tua dapat berdampak besar pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak di masa depan. Ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perceraian membawa banyak dampak negatif bagi anggota keluarga, terutama bagi anak-anak.⁸

Akibat dari perceraian bagi suami atau istri adalah mereka akan hidup secara mandiri, suami akan menjadi seorang duda setelah perceraian, sementara istri akan menjadi seorang janda. Perceraian juga berarti mengakhiri harapan untuk memiliki keturunan. Selain itu, perceraian dapat menyebabkan kesendirian bagi baik suami maupun istri karena kehilangan pasangan hidup, yang biasanya diharapkan untuk menjadi teman seumur hidup. Kehilangan harapan untuk memiliki teman hidup bisa sangat mengganggu dan membuat seseorang merasa bahwa hidupnya kehilangan makna, karena tidak ada lagi

⁸Ramadhani, dan Krisnani, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*, 2019, 2 (1)

orang yang bisa diandalkan untuk berbagi dan mendengarkan masalah serta membantu dalam menyelesaikannya.

Perceraian tidak hanya berdampak pada suami dan istri, tetapi juga memiliki konsekuensi besar pada anak-anak, terutama yang sudah memasuki usia remaja. Perceraian menjadi beban tersendiri bagi anak-anak, yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Ini termasuk perasaan malu, kesepian, sedih, marah, sensitif, dan rendah diri, yang pada akhirnya dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dan membuat mereka menarik diri dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

Sebagian besar ahli sepakat bahwa remaja dan anak-anak yang berasal dari keluarga di mana orang tua mereka bercerai cenderung menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang kurang optimal dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang berasal dari keluarga yang utuh.⁹

Jika orang tua mengalami perceraian, anak-anak cenderung kehilangan motivasi dalam belajar, karena mereka merasa bingung dan terganggu dengan perpisahan orang tua serta ketidakpedulian orang tua terhadap mereka. Masalah ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesejahteraan emosional anak di masa depan. Perceraian menyebabkan pemisahan orang tua, yang bisa mengganggu konsentrasi belajar anak-anak dan mengurangi motivasi mereka untuk belajar karena mereka mungkin merasa kurang mendapat perhatian dan dukungan penuh dari orang tua.

Sebagai akibatnya, anak cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah dengan melakukan kegiatan yang kurang produktif dan mengganggu proses belajar mereka. Interaksi dengan teman sebaya di luar lingkungan keluarga seringkali tidak menghasilkan dampak positif dan terkadang dapat menyebabkan perilaku yang tidak terkendali, melanggar norma agama dan sosial yang berlaku. Namun, tidak sedikit juga anak-anak yang mampu mengatasi tantangan yang dihadapi meskipun orang tua mereka telah bercerai.

⁹John W Santrock, *Remaja*, Terj. dari *Adolescence, Eleven Edition* oleh Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), jilid 2, h. 32

Terkait dengan belajar, ada anak yang mampu menyesuaikan cara belajar mereka sendiri dan mempertahankan motivasi belajar mereka tidak terpengaruh oleh perceraian orang tua mereka. Mereka telah memahami bahwa perceraian antara orang tua mereka merupakan keputusan terbaik bagi kedua belah pihak. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memengaruhi motivasi belajar anak. Tetapi, yang menjadi pertanyaan adalah apakah orang tua yang sudah bercerai masih dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak mereka.

Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari luar individu. Ini dapat berupa dorongan untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan atau rangsangan dari luar. Sebagai contoh, seseorang mungkin belajar karena ingin mendapatkan nilai tinggi dalam ujian mendatang atau untuk mendapat pengakuan dan pujian dari orang lain. Dengan kata lain, fokusnya tidak pada pengetahuan itu sendiri, melainkan pada imbalan atau penghargaan yang diperoleh sebagai hasil dari tindakan tersebut.¹⁰

Anak adalah pihak yang paling terdampak ketika orang tua memutuskan untuk bercerai. Mereka merasakan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari ke dua orang tua yang tidak lagi tinggal bersama. Hal ini dapat berdampak pada penurunan prestasi akademis di sekolah dan membuat anak cenderung lebih memilih untuk menyendiri.¹¹

Anak dari keluarga yang bercerai sering menghadapi sejumlah masalah, termasuk masalah akademis, perilaku eksternal seperti kenakalan remaja dan masalah internal seperti kecemasan dan depresi. Mereka cenderung memiliki kurangnya tanggung jawab sosial, kesulitan dalam membangun hubungan yang dekat, risiko putus sekolah, memulai aktivitas seksual pada usia muda, menggunakan obat-obatan, bergaul dengan teman yang bersifat antisosial, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam mengembangkan hubungan yang sehat sebagai orang dewasa muda.

¹⁰ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 90-91

¹¹ Haryanie, Sri Widha, Retty Filiani, Wirda Hanim. 2013. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak. Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 No. 1.

Dalam situasi di mana keluarga terpecah, seorang anak akan kehilangan panutan yang baik untuk diikuti. Orang tua yang seharusnya menjadi contoh positif bagi anak, ternyata tidak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai. Akibatnya, anak merasa kecewa terhadap orang tua dan merasa tidak nyaman serta gelisah di rumah. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak nyaman tinggal di rumah.

Anak yang tidak memiliki panutan dari orang tua sering mencari figur lain yang bisa menjadi panutan dan dianggap memahami mereka. Kondisi emosional yang rapuh pada anak sering dimanfaatkan oleh individu yang tidak bertanggung jawab, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan negatif seperti melakukan kejahatan seperti pencurian, perkelahian, bahkan sampai menggunakan narkoba.

Anak-anak yang menjadi korban perceraian sering mengalami berbagai bentuk penderitaan seperti trauma emosional, kebingungan, kemarahan, dan perasaan tidak aman. Mereka sering kali berharap untuk rekonsiliasi antara orang tua mereka, tetapi pada kenyataannya, banyak dari mereka menunjukkan perilaku yang nakal, bermasalah, pesimis, takut, dan kurang fokus dalam belajar di sekolah. Mereka juga kekurangan rasa percaya diri, sehingga sulit bagi mereka untuk bersosialisasi dengan baik.

Anak yang merasa diabaikan oleh orang tua mereka sering mengalami kecemasan dan tegang. Perubahan perilaku sering terjadi, seperti anak yang biasanya tenang bisa menjadi nakal, atau yang ceria menjadi murung. Ketegangan ini kadang muncul dalam bentuk mimpi buruk atau bahkan penurunan kemampuan intelektual. Semua ini sebenarnya adalah upaya tanpa suara untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua mereka.

Selain itu, hubungan antara kedua orang tua juga memengaruhi cara mereka mengasuh dan membesarkan anak. Sebagai contoh, jika seorang anak ditegur di lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, ia akan lebih memahami alasan di balik teguran tersebut. Namun, jika hubungan antara kedua orang tua tegang, kemampuan mereka dalam mengasuh anak dapat menurun. Mereka

mungkin memberikan hukuman kepada anak tanpa alasan yang jelas, menyebabkan kebingungan pada anak. Terkadang, orang tua yang tegang justru menjadi terlalu protektif terhadap anak mereka. Akibatnya, anak-anak cenderung merespons ketegangan di rumah dengan kecemasan yang berlebihan, yang terkadang mengarah pada perilaku agresif. Sayangnya, orang tua sering kali menganggap perilaku buruk anak sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam proses belajar, siswa memiliki peran yang signifikan dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Dengan demikian, kontinuitas belajar mengacu pada kelangsungan pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, teratur, dan berkesinambungan, dengan tujuan agar siswa dapat mencapai pencapaian belajar yang tinggi.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kematangan emosional anak. Hubungan yang positif di dalam keluarga dapat memberikan anak rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas perkembangan masa remaja dengan baik. Dengan demikian, diasumsikan bahwa hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap cara anak belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

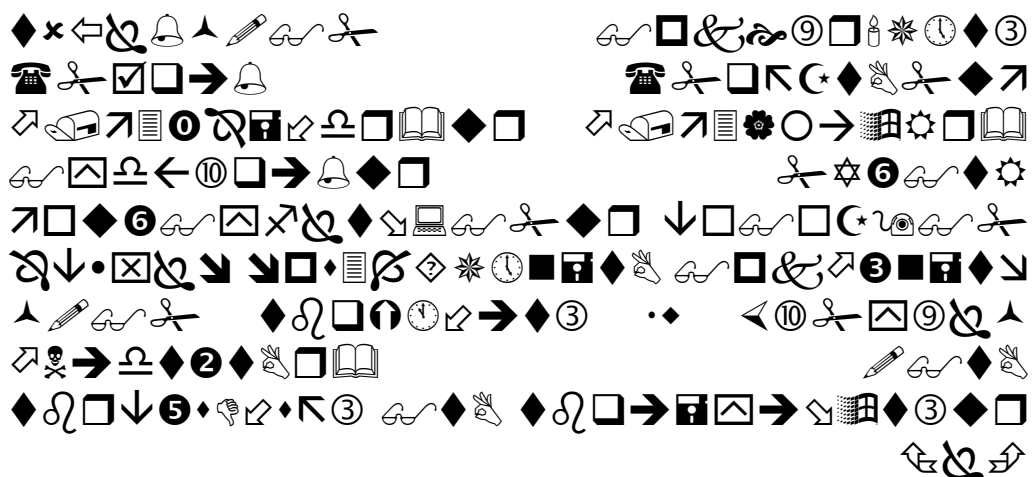
Menurut Nana Sudjana, kegiatan belajar mengajar adalah sebuah proses yang dinamis, di mana belajar dianggap sebagai respons aktif terhadap berbagai situasi yang dialami individu. Belajar dipahami sebagai sebuah proses yang memiliki tujuan tertentu, dan melibatkan pengalaman dalam mengamati, memperhatikan, dan memahami berbagai hal. Dalam konteks ini, belajar membahas tentang bagaimana mengubah perilaku seseorang.¹²

Semua konsekuensi yang timbul akibat perpisahan orang tua tergantung pada bagaimana orang tua dan anak menghadapi situasi tersebut. Jika orang tua mampu memberikan bimbingan dan menanamkan nilai kepada anak, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial, anak akan cenderung mengalami perkembangan yang positif.

¹² Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000). h, 28

Keluarga memiliki peran utama sebagai lingkungan pendidikan awal bagi anak, di mana mereka mulai memperoleh pengetahuan tentang dunia sekitarnya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan psikologis seorang anak, serta dalam mendukung proses pendidikan mereka. Dalam konteks lingkungan keluarga, penting bagi anak untuk menerima arahan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, komunikasi antara anggota keluarga menjadi faktor kunci dalam perkembangan anak.

Allah menyatakan dalam ayat 6 surat At-Tahrim :



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S. At-Tahrim: 6).¹³

Pesan tersebut mencerminkan bahwa pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga. Allah memerintahkan umat Muslim, khususnya orang tua, untuk menjaga diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari perilaku yang salah, agar tidak terjerumus ke dalam kesengsaraan di akhirat. Ini berarti orang tua diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan anak mereka ke jalan yang

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006)

benar, sambil menjadi teladan bagi mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan membangun komunikasi yang baik dan harmonis di dalam keluarga, sehingga orang tua dan anak tidak mengalami penderitaan baik di dunia maupun di akhirat.

Religiusitas merupakan nilai kunci yang terdapat dalam upaya memperkuat karakter melalui pendidikan. Kedewasaan religiusitas merupakan elemen penting dari identitas seseorang, yang berfungsi sebagai panduan moral, pemantapan nilai-nilai keagamaan, dan landasan untuk kedisiplinan dalam memperbaiki keterampilan sosial. Kesadaran religius yang dibentuk melalui komitmen yang kuat terhadap norma agama memungkinkan individu untuk menilai kebenaran suatu hal dari perspektif keagamaan. Dalam konteks moralitas, religiusitas mencerminkan keterhubungan spiritual dengan prinsip agama, yang menjadi standar utama dalam menilai moralitas..¹⁴

Hasbulla mengungkapkan bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan aspek yang sangat penting. Lingkungan keluarga dianggap sebagai institusi pendidikan yang paling dasar dan alami, di mana orang tua pertama kali memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan melindungi anak-anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan..¹⁵

Dalam sebuah keluarga yang utuh, di mana struktur keluarganya masih lengkap (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), dimana kebahagiaan menjadi dominan dan konflik jarang terjadi, perhatian orang tua terhadap anak cenderung lebih besar, terutama dalam hal pendidikan. Anak akan merasa dihargai dan berarti bagi keluarganya, dan akan termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam belajar demi memuaskan orang tuanya. Hal ini akan memberikan manfaat besar baginya di masa depan.

Jika salah satu atau kedua orang tua dalam sebuah keluarga meninggal, bercerai, atau meninggalkan keluarga untuk jangka waktu yang lama, anak kemungkinan besar tidak akan mendapatkan perhatian yang memadai. Mereka

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam “Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim”*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008), h. 34

mungkin juga mengalami kekurangan dalam kasih sayang yang seharusnya mereka terima, dan hal ini kemudian akan memengaruhi cara anak belajar di rumah.

Salah satu dari banyak masalah yang dihadapi oleh anak yang menjadi korban perceraian adalah masalah akademis, termasuk kesulitan belajar, seringnya membolos, menjadi pasif di dalam kelas, dan kurangnya motivasi belajar. Cara belajar anak memiliki dampak besar pada proses pembelajaran mereka. Motivasi anak untuk meningkatkan prestasi belajar mereka harus didorong oleh metode belajar dan rangsangan yang sesuai. Cara belajar merupakan hasil dari dorongan internal anak yang mengarahkan kegiatan belajar mereka, membimbing mereka menuju pencapaian tujuan belajar yang diinginkan. Peran keluarga sangat penting dalam memberikan motivasi kepada anak terkait cara belajar mereka, sehingga anak dapat mencapai tujuan belajar, seperti prestasi dan hasil belajar yang baik, terutama dalam lingkungan keluarga.

Hasil pengamatan awal di Desa Kajai Sungai Rotan menunjukkan bahwa ada 12 orang anak dari 5 keluarga yang mengalami perceraian orang tua. Melalui wawancara dengan salah satu keluarga tersebut, penulis menemukan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menghadapi sejumlah masalah, seperti masalah moral, akademik, dan internal.¹⁶

Penulis menemukan beberapa masalah yang dialami oleh anak yang menjadi korban perceraian, termasuk sikap yang lebih pendiam, kurangnya rasa percaya diri, kecenderungan untuk membolos sekolah, pencapaian akademik yang rendah, kurang semangat dalam belajar, serta cenderung menjadi introvert dan menghadapi masalah lainnya.¹⁷

Tetapi, tidak semua anak yang menjadi korban perceraian orang tua menunjukkan dampak negatif. Sebaliknya, ada beberapa anak yang menunjukkan perkembangan positif meskipun dalam situasi keluarga yang tidak sempurna. Sebagai contoh, beberapa anak menjadi lebih kuat dan mengambil hal

¹⁶Observasi Awal, Desa Kajai, Pariaman, 10 Oktober 2023.

¹⁷Nursehah. Wawancara Pribadi, (Warga Desa Kajai), Pariaman, 5 Oktober 2023, Pukul 15:00 WIB

tersebut sebagai motivasi untuk meningkatkan diri, baik dalam hal akademik maupun non-akademik, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta aktif dalam kegiatan tradisional di desa seperti gandang tasa, seni, olahraga, dan lainnya.

Setelah menyadari masalah yang dialami oleh anak korban perceraian orang tua di Desa Kajai Sungai Rotan Pariaman Timur, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan pada anak sebagai akibat dari perceraian orang tua, khususnya terhadap cara belajar anak di rumah. Oleh karena itu, penulis mengusulkan judul : *“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman”*. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk fokus pada situasi di sekolah di mana terdapat beberapa anak yang memiliki orang tua yang bercerai dengan latar belakang yang beragam.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kualitas dan kontinuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman. Sub-fokus dari penelitian ini meliputi :

1. Perceraian timbul karena beragam faktor.
2. Terdapat banyak anak yang menjadi korban perceraian di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, dengan jumlah mencapai 12 anak.
3. Anak yang menjadi korban perceraian menghadapi tantangan baik dari segi psikologis maupun akademis.
4. Kualitas cara belajar anak dari keluarga yang bercerai cenderung rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang menyebabkan perceraian orang tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman ?
2. Bagaimana kondisi anak yang menjadi korban perceraian orang tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman ?

3. Bagaimana kualitas dan kontinuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana religiusitas mempengaruhi dampak perceraian orang tua terhadap kualitas dan kontinuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai meliputi :

1. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perceraian orang tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman.
2. Menganalisis kondisi anak yang menjadi korban perceraian orang tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman.
3. Menilai kualitas dan kontinuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pemikiran dan pemahaman, serta memperluas pengetahuan tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap kualitas dan kontinuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan, Kota Pariaman.

2. Praktis

- a. Bagi Anak

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan untuk lebih memperhatikan anak-anak yang mengalami kesulitan akibat perceraian orang tua mereka.

- b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai seberapa sulitnya masa yang dihadapi anak akibat perceraian, sehingga orang tua dapat lebih memperhatikan kehidupan anak, baik dari segi psikologis maupun pendidikan.

c. Bagi Penulis

Sebagai sumber informasi bagi peneliti dan berbagai pihak tentang dampak perceraian orang tua terhadap pola belajar anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Kata “cerai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti : (kata kerja), pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian kata “perceraian” mengandung arti : (kata benda), perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Istilah perceraian terdapat dalam Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan Pengadilan”.¹⁸

Jadi istilah perceraian berarti putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Perceraian merupakan sebuah gejala umum yang terjadi dalam masyarakat. Perceraian adalah berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Sementara menurut kamus sosiologi, perceraian adalah pembubaran secara hukum sebuah pernikahan yang sah sementara kedua pasangan masih hidup sehingga mereka bebas untuk menikah lagi, dalam arti lain cerai hidup antara pasangan suami istri akibat dari kegagalan mereka yang tidak mampu menjalankan peran masing-masing. Perceraian sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi disahkan oleh hukum yang berlaku disuatu tempat.¹⁹

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak

¹⁸ Annalisa Yahanan, dkk. *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013) , h. 15.

¹⁹ Sahlan, M. *Pengamatan Sosiologis Tentang Perceraian di Aceh*, (Substantia : Jurnal, Ilmu-Ilmu Ushuliddin, 2012), 14 (1)

menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sebagai suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak adaikatan yang resmi. Mereka telah bercerai dan belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan sebuah masalah psiko-emosional bagi anak. Disisi lain mungkin saja anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami istri, akan diikut sertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.²⁰

Menurut Erma Karim dalam T.O Ihromi, perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidak stabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.²¹

Menurut Dariyo yang dikutip oleh Ningrum “perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang haais ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.”²² Perceraian mempakkan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian mempakkan berakhimya hubungan suami istri karena ketidak cocokan diantara keduanya yang disebabkan oleh berbagai faktor dan perceraian diputuskan oleh hukum yang berlaku.

²⁰ Dariyo, A dan Esa D, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*, (Jurnal Psikologi, 2004), 2 (2),

²¹T.O Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.137

²²Putri Rosalia Ningrum. *Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja*. *eJournalPsikologi Vol. 1 No. 1*, 2013. h. 74

Menurut Kamal Muchtar, perceraian dalam Fiqih disebut dengan kata “talak” atau “furqah”. Talak berarti membuka ikatan, membatalkan pejianjian. Furqah berarti bercerai, lawan dari berkumpul. Perkataan talak dan furqah dalam ilmu fiqih memiliki dua arti, yakni arti umum dan arti khusus. Arti yang umum ialah segala macam bentuk perceraian yang dijatuhkan oleh suami yang telah ditetapkan oleh hakim dan perceraian yang jatuh dengan sendirinya seperti perceraian yang disebabkan meninggalnya salah seorang suami atau istri. Arti khusus ialah perceraian yang dijatuhkan oleh suami saja.²³

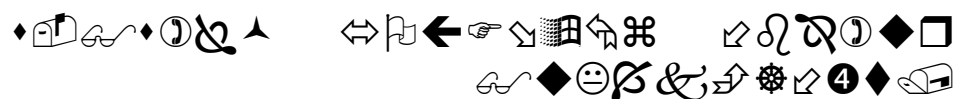
Perlu ditegaskan, agama Islam mensyariatkan perceraian bukan berarti agama Islam menyukai atau sekurang-kurangnya bersikap pasif terhadap kemungkinan terjadinya perceraian, atau boleh dilakukan setiap saat, tetapi agama Islam tetap memandangnya sebagai suatu yang musykil, yaitu suatu yang tidak diinginkan terjadinya karena bertentangan dengan asas hukum Islam. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW :

وَأَبْغَضُ الْحَالِ إِلَّا لِلَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ (رواه أبو داود وصحاح الحاكم)

Artinya : “ *Yang halal yang paling dibenci Allah ialah perceraian*”. (HR. Abu Daud dan dinyatakan sohih oleh Al- hakim).²⁴

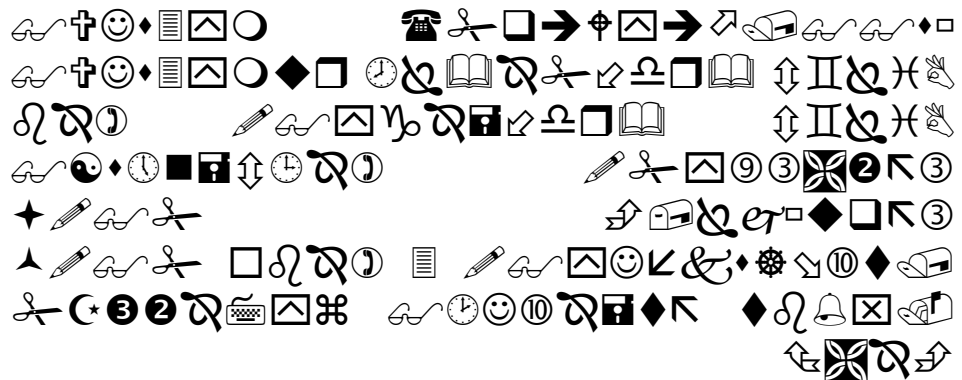
Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang suami sudah tidak senang dengan istrinya, maka ia harus tetap memperlakukan istrinya dengan baik dan jangan menceraikannya, tidak ada yang tau kemuliaan apa yang akan istri terima di lain hari kelak.

Pertengkaran berat antara suami istri tidak bisa langsung begitu saja menjadikan mereka bercerai. Dalam hal ini terdapat prosedur perceraian yang sudah diatur Allah dalam QS. An-Nisa ayat 35, yaitu :



²³Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 156

²⁴*ibid.* h. 158



Artinya : “Dan jika kalian khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. An- Nisa : 35).²⁵

b. Syarat Terjadinya Perceraian Menurut Islam

- 1) Dari segi individu, ia harus seseorang yang baligh, berakal, taat dan terpilih. Maka talak tidak terjadi pada anak kecil, orang gila, orang yang dipaksa, dan orang yang mabuk.
- 2) Dari segi ucapan, para ulama Fiqih menyatakan bahwa talak tidak terjadi kecuali menggunakan kata yang jelas dengan talak, seperti “engkau aku talak”.
- 3) Adapun dari segi tujuan, talak haruslah dengan maksud ucapan. Bagi orang yang berniat dalam dirinya menalak istrinya dan tidak diucapkan dengan talak maka talaknya tidak terjadi. Bagi seseorang yang mengucapkan talak karena ia kehilangan akalunya.
- 4) Adapun dari segi jumlah, Al-Qur’an telah menjadikan talak tiga kali secara terpisah.
- 5) Dari segi kesaksian, menurut mayoritas ulama Fiqh bahwa kesaksian adalah wajib dalam talak.²⁶

²⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur’an. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 66

²⁶ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: AMZAH, 2012), h.333.

Penjelasan di atas menjelaskan hal yang menjadi syarat dalam melakukan talak menurut agama Islam. Karena talak yang dilakukan oleh keluarga Muslim tidak dapat dilakukan tanpa memenuhi syarat talak menurut Islam tersebut.

c. Faktor Terjadinya Perceraian

Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami istri ketika dihadapkan pada masalah dalam hubungan perkawinan yang tak dapat diselesaikan dengan baik. Perceraian bukanlah tujuan akhir dari suatu perkawinan, akan tetapi sebuah bencana yang melanda perkawinan antara pasangan suami istri karena tujuan akhir dari pernikahan adalah membangun sebuah kebahagiaan. Berikut terdapat beberapa faktor penyebab perceraian diantaranya :

1) Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*verbal violence*) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya, dengan menggunakan kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat-martabat. Akibat mendengarkan dan menghadapi perilaku pasangan hidup yang demikian, membuat seseorang merasa terhina, kecewa, terluka batinnya dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam perkawinan.²⁷

2) Krisis atau Tekanan Ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi finansialnya. Pada awal kehidupan suami istri, tidak jarang suami menjanjikan kebahagiaan dan kehidupan sejahtera kepada istri, seperti mempunyai rumah, mobil, kehidupan sehari-hari tercukupi, anak bersekolah di sekolah yang terbaik dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan bisa mewujudkan mimpi yang sama.

²⁷Agoes Dariyo. *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*, Jurnal Psikologi Vol 2 No. 2. 2004. h. 95

Kehidupan baru menuntut sejumlah biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin tinggi dan kompleks sedangkan keadaan penghasilan suami tidak bisa mengimbangi. Banyaknya tuntutan dari pihak istri menjadikan suami resah, bimbang dan putus asa.²⁸ Akibatnya mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami istri yang akhirnya berdampak buruk dengan keputusan perceraian.

Di sisi lain, ada keluarga yang berkecukupan secara finansial, namun suami memiliki perilaku buruk yaitu berupaya membatasi sumber keuangan kepada istrinya. Hal ini dinamakan kekerasan ekonomi. Yang dimaksud dengan kekerasan ekonomi yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya, terutama suami. Walaupun seorang suami berpenghasilan secara memadai, akan tetapi ia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara finansial.²⁹

3) Perbedaan Status Ekonomi

Perbedaan status yang dapat menghalangi pernikahan ialah apabila dapat menimbulkan perasaan kurang pas pada diri suami istri, dan akan menyebabkan keresahan bagi masa depan. Sehingga mereka tidak mendapatkan kebahagiaan hidup yang diharapkan. Apabila perbedaan status ini berada pada pribadi yang tidak terpelihara dengan baik, maka akan mudah timbul berbagai permasalahan yang berujung pada perceraian.³⁰

4) Perselingkuhan atau Ketidak Setiaan

²⁸ Ali Husain Muhammad Makki Al-Amili, *Perceraian Salah Siapa*, Teij. dari *Ath-Thalaqu Khoti 'atu Man*, Oleh Mudhor Ahmad Assegaf dan Hasan Shaleh, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 52-53

²⁹ Dariyo, *Loc.Cit*

³⁰ Ali Husain Muhammad Makki al- Amili, *Op. Cit.* h. 78

Menurut Soemalayah yang dikutip oleh Dariyo, perselingkuhan merupakan sebuah perzinaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan *sexual* di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*).³¹

Perselingkuhan merupakan faktor terjadinya perceraian, menurut Agoes Daryo, perselingkuhan merupakan sebuah perzinaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya.³²

Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan tersebut.

5) Keterlibatan dalam Perjudian

Perjudian (*gambling*) merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana.³³

Ketika seorang suami lupa akan kebutuhan keluarganya dan penghasilan yang diperoleh olehnya dipakai untuk kegiatan perjudian, maka seorang istri dan anak akan mengalami kekecewaan dan penderitaan finansial, karena pada dasarnya perjudian tidak akan menjadikan seseorang kaya raya, tetapi sebaliknya akan membawa kesengsaraan bagi pencandu perjudian.

³¹Dariyo. *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. h. 96

³² Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Keluarga*, Jurnal Psikologi, Vol 2. No. 2, 2004). h. 96

³³*Ibid* h. 95

Adapun faktor perceraian menurut Peraturan Pemerintah (PP) pasal 19 No. 9 Tahun 1975, yaitu :

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sulit disembuhkan.
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin atau tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara selama lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
- 5) Salah satu pihak menderita cacat badan atau penyakit lain dengan akibat tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.
- 6) Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.³⁴

Dari beberapa faktor-faktor di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian antara lain yaitu adanya perbedaan prinsip antara suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan kebutuhan ekonomi, kematian, perselingkuhan, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

d. Penyebab Perceraian

Permasalahan di dalam rumah tangga seringkali terjadi, dan memang sudah menjadi bagian dalam lika-liku kehidupan didalam rumah tangga, dan dari sini dapat diketahui kasus perceraian yang kerap kali menjadi masalah dalam rumah tangga. Pada dasarnya faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian sangat unik dan kompleks dan masing-masing keluarga berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga dapat dikemukakan adalah pertama faktor ekonomi, tingkat kebutuhan ekonomi di zaman sekarang

³⁴Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, h. 148

ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga sering kali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila suami yang tidak memiliki pekerjaan.³⁵

Dengan melihat kembali keadaan penduduk, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia umumnya berpenghasilan rendah bahkan seringkali penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dengan tidak tercukupinya kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya pertentangan dan ketidak bahagiaan dalam keluarga. Demikian juga dengan cara penggunaan dan pengelolaan uang dan susunan anggaran belanja merupakan tugas yang penting dalam keluarga.

Dengan penghasilan yang ada keluarga bertahan hidup dan berusaha menghadapi pertengkaran yang mungkin timbul jika uang tidak cukup sampai akhir bulan. Oleh karena itu, harus membuat keputusan yang tepat menangani anggaran untuk kebutuhan sehari-hari dan pengeluaran lainnya. Dan juga ketika gaji istri lebih tinggi dari suaminya maka dia merasa tidak terlalu bergantung pada suaminya, dan sering kali menganggap rendah suami maka hal itu menimbulkan pertengkaran yang berkelanjutan yang berujung perceraian.

Kedua adalah faktor usia, faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan dilakukan pada usia muda, karena mereka didalam dirinya sedang mengalami banyak perubahan secara psikologis. Hal ini akan membuat kekhawatiran dan kegoncangan dalam membina sebuah rumah tangga yang bahagia.³⁶

Kesenjangan usia yang jauh berbeda tentu berhubungan dengan tingkat kedewasaan, mengatasi persoalan yang terkait dengan kehidupan,

³⁵ Wijayanti, U. T, *Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas*, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2021, 14 (1), 14 - 26

³⁶ Siburian, B, *Analisi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Belige Tahun 2017*, Jurnal Ilmiah Religiosity Eniity Humanity (Jireh), 2019, 1 (1), 31-39

seperti keuangan, hubungan kekeluargaan dan pekerjaan setiap pasangan. Cara berpikir dan mengatasi masalah mereka yang jauh berbeda mengakibatkan terjadinya perselisihan.

Ketiga adalah kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama, belakangan ini banyak dilihat suasana rumah tangga yang bergejolak tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami istri. Jika saja kepala keluarga atau ibu rumah tangga memiliki pengetahuan tentang agama, maka mereka akan memahami fungsinya masing-masing, seperti bapak akan pulang kerumah jika waktunya harus pulang, begitu juga dengan ibu akan lebih memperhatikan keadaan rumah tangganya.³⁷

Hal ini menyatakan bahwa fondasi sebuah rumah tangga adalah ilmu agama, karena dengan mengetahui dan memahami ajaran agama tentang pernikahan tersebut niscaya tidak ada lagi suami atau istri yang tidak menjalankan fungsinya masing-masing.

Keempat adanya selisih pendapat dalam rumah tangga. Apabila dalam keluarga tidak ada terdapat keserasian pendapat antara sesama anggotanya maka ketentaraman, kebahagiaan, keserasian, kasih sayang, kehangatan sulit didapat di dalam keluarga.³⁸

Selisih pendapat dalam sebuah rumah tangga adalah hal yang wajar akan tetapi jika salah satu dari pasangan tersebut tidak ada yang mau mengalah maka disitulah timbulnya permasalahan. Pasangan suami istri tersebut tidak boleh mementingkan egonya masing-masing karena tidak akan menemukan solusi dari perselisihan tersebut, maka dianjurkan untuk saling memahami dan mengalah satu sama lain.

e. Hukum Perceraian

³⁷ Maimun, N, Muhammad Toha, T dan Misbahul Arifin A, *Fenomena Tingginya Angka Cerai-Gugat dan Faktor Penyebabnya : Analisis Reflektif Atas Kasus-Kasus Perceraian di Madura*, Islamuna, Jurnal Studi Islam, 2018, 5 (2), 157 - 167

³⁸ Matondang, A, *Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan*, JPPUMA : Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik UMA, *Journal Of Governace And Political UMA*, 2014, 2 (2), 141 - 150

Menurut Syaikh Hasan Ayyub dalam Muhammad Syaifuddin, hukum cerai menurut syariat Islam terdapat lima tergantung illat (sebab-sebab dan waktunya), yaitu sebagai berikut :

1) Wajib

Yaitu cerainya orang yang melakukan *ila'* setelah masa menunggu apabila ia menolak kembali menyetubuhi istrinya, cerai yang diputuskan dua hakim dalam kasus perselisihan suami istri yang beranggapan bahwa cerai lebih baik untuk keduanya, dan cerai yang apabila tidak dilakukan akan mendatangkan bahaya dan menjadi penyebab tejerumusny suami istri ke dalam kemaksiatan.

2) Makruh

Yaitu cerai tanpa ada hajat. Terdapat dua riwayat mengenai cerai macam ini, yaitu sebagai berikut :

- a) Berdasarkan sabda Nabi SAW “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain”, karena cerai mendatangkan mudharat bagi diri sendiri dan istri, serta menghilangkan maslahat yang mereka peroleh tanpa adanya hajat, maka hukumnya haram.
- b) Hukumnya boleh berdasarkan sabda Nabi “ perkara hal yang paling dibenci Allah adalah cerai” dalam lafadz lain disebutkan“ Allah tidak menghalalkan sesuatu yang lebih di benci-Nya daripada cerai” (HR. Abu Daud, Isnadnya cacat). Cerai yang dibenci adalah cerai yang tanpa hajat, karena Nabi menyebutnya halal juga karena cerai meniadakan pemikahan yang mengandung maslahat yang dianjurkan, sehingga hukumnya makruh.

3) Mubah

Yaitu cerai ketika ada hajat, baik karena buruknya perangai dan pergaulan istri, dan karena istri dirugikan tanpa mencapai tujuan.

4) Dianjurkan

Yaitu ketika istri melalaikan kewajibannya kepada Allah seperti sholat dan sebagainya, sedang suami sudah tidak bisa memaksanya lagi, atau ketika suami istri sudah tidak bisa menjaga moral.

5) Dilarang

Yaitu cerai ketika haid atau dalam masa suci dimana suami telah menyetubuhinya. Ulama seluruh negeri dan zaman sepakat akan keharamannya. Kondisi seperti ini disebut juga cerai bid'ah, dimana suami mentalak istri ketika sedang haid itu menentang sunah dan meninggalkan perintah Allah dan Rasul - Nya.³⁹

f. Akibat-Akibat Perceraian

Pasangan menikah yang telah melakukan perceraian pasti akan mengalami dampak negatif. Hal yang dapat dirasakan setelah terjadi perceraian tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1) Pengalaman traumatis ada salah satu pasangan

Individu yang telah melakukan segala usaha demi mendapatkan kehidupan rumah tangga yang bahagia ternyata harus menghadapi pahitnya perceraian. Dampak dirasakan berupa kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, dan rasa khawatir berkepanjangan, tidak dapat konsentrasi dalam bekerja, sulit tidur dan berbagai masalah lainnya. Akibatnya, individu akan memiliki sikap benci terhadap diri sendiri maupun pasangannya. Jika kondisi psikis tersebut tidak di tanggulasi dengan baik, bisa mengakibatkan gangguan psikosomatis, bunuh diri atau gangguan psikologis lainnya.

2) Pengalaman traumatis bagi anak

Anak yang ditinggalkan juga akan mengalami dampak negatif yang serius. Mereka akan mengalami kebingungan harus mengikuti siapa, ayah atau ibu. Mereka tidak dapat mengidentifikasi orang tua. Akibatnya, anak mendapatkan gambaran buruk terhadap pernikahan karena tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka akan beranggapan bahwa orang tua itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya mementingkan diri sendiri.

³⁹Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 23-24

Kekhawatiran akan pernikahan bisa jadi terbawa hingga anak menjadi dewasa dan takut untuk menikah dan bercerai. Akan tetapi adakalanya menjadikan luka trauma dahulu menjadi pelajaran, dan menghindari perceraian. Semua ini terganggu pada diri yang bersangkutan. Namun yang jelas, perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak.

3) Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Dampak psikologis yang terjadi akibat perceraian, akan berdampak pula pada fisik individu tersebut seperti susah tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerja, misalnya pekerjaan menjadi terbengkalai.⁴⁰

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.⁴¹ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.⁴² Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi Kepala Keluarga”.⁴³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak awal menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu

⁴⁰Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 168-169

⁴¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta 1990), h.629

⁴²A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Al-Ikhlash, Surabaya, 1984) h. 155

⁴³H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1987), h.74

terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴⁴

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.⁴⁵

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

b. Fungsi Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut

⁴⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012), h. 35

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung), h. 80

dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya.⁴⁶

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.⁴⁷

John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- 3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

⁴⁶ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Akademia Permata Jakarta, 2013), h. 132

⁴⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011), h.88

4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.⁴⁸

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁴⁹

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

⁴⁸ *Ibid*, h. 137-138

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 38

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar di ambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁵⁰

c. Peran Orang Tua

Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).⁵¹ Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.⁵² Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitik beratkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak.⁵⁴ Usaha orang tua dalam membimbing anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

⁵⁰Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 89

⁵¹ Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), h. 585

⁵² Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, UI Pres, 1982), h. 82

⁵³ Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002). Cet. II, h. 9

⁵⁴ Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 41

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi emosional.⁵⁵

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anaknya, lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto MP, *Op.Cit.*, h.82

ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi rasional.⁵⁶

3. Kualitas Belajar

a. Pengertian Kualitas Belajar

Istilah mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut-atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi *normative* dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik yaitu mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan ekstrinsik yaitu pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan, dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.⁵⁷

Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses dan *output*.⁵⁸

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru,

⁵⁶ Ibid, h. 83

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993, h. 33

⁵⁸ Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2010, h. 83

siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.⁵⁹

Kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atautaraf (kepandaian, kecakapan)”.⁶⁰ Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya.

Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.⁶¹ Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada saat proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Menurut Sudjana menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Darsono

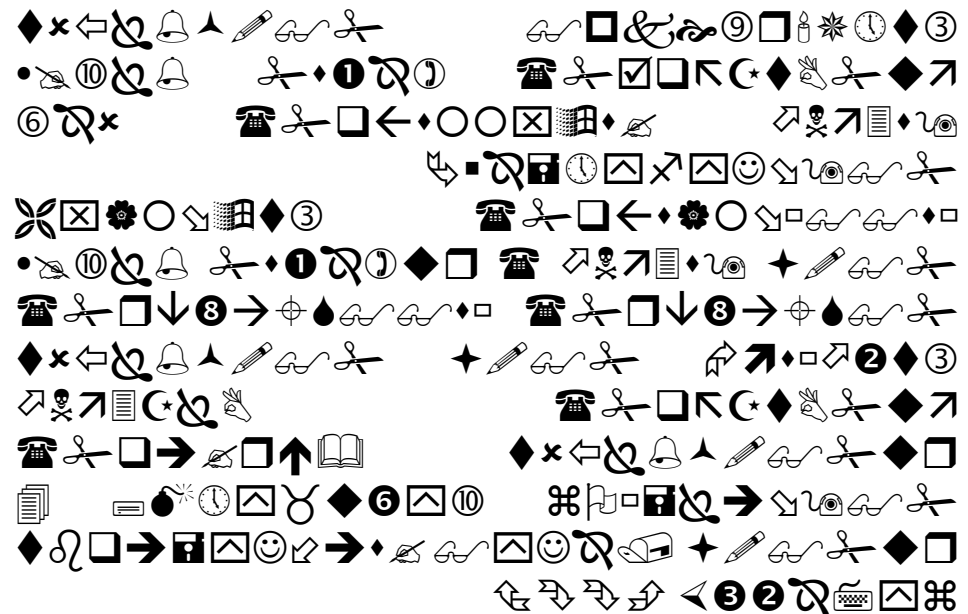
⁵⁹ *Ibid*, h. 84

⁶⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 744

⁶¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008, h. 105

mengatakan bahwa pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.⁶²

Sebagaimana QS. Al Mujadalah ayat 11, berbunyi :



Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

⁶² Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press, 2007, h 81

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik atau buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Indikator Kualitas Belajar

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Depdiknas dalam Sugihartono antara lain :

1) Prilaku pembelajaran pendidik

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

2) Perilaku atau aktivitas siswa

Di sekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.

3) Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

4) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

5) Media pembelajaran

Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.

6) Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.⁶³

4. Kontinuitas Belajar

a. Pengertian Kontinuitas

Menurut Agus Retnanto, kontinuitas adalah Belajar tidak cukup hanya sekali saja tetapi diperlukan berulang kali. Belajar jangan hanya apabila akan ulangan/ujian saja sehingga akan diburu-buru waktu apabila belajar hanya pada saat mendekati ulangan/ujian sehingga diburu-buru waktu maka ini disebut “*cramming*”. Cara ini adalah salah sebab dalam belajar diperlukan adanya kontinuitas dan memerlukan waktu lama untuk memperoleh pengertian yang mendalam. Pengertian yang mendalam diperoleh bila bahan itu direnungkan berkali-kali.⁶⁴

Menurut Fadhilah Suralaga, kontinuitas adalah Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, tahap demi tahap untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk dapat mengetahui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, perlu dilakukan penilaian yang berkesinambungan, yaitu terus-menerus sejak proses pembelajaran yang pertama pada suatu program dan atau tingkat pendidikan tertentu sampai program itu berakhir. Penilaian yang hanya dilakukan di akhir program saja sebelum siswa menerima rapot atau ijazah tidak dapat dikatakan sebagai penilaian yang baik. Dengan penilaian yang terus-menerus, maka hasil yang diperoleh siswa pada suatu waktu dapat dihubungkan dengan hasil-hasil penilaian sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, akan dapat dilihat bagaimana perkembangan yang dicapai siswa pada tiap tahapan belajar yang dilaluinya. Selain itu, akan dapat diketahui pula kelemahan dan kendala yang dihadapi siswa dalam

⁶³ *Ibid*, h.82

⁶⁴ Agus Retnanto, *Mengenal Kesulitan Belajar Anak*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), h.

belajar sehingga guru dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut.⁶⁵

Kontinuitas belajar adalah kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar secara terus-menerus dan teratur sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam belajar. Sedangkan menurut Winkel, Kontinuitas belajar adalah aktivitas belajar yang tidak membosankan karena dilakukan dengan teratur sesuai ketepatan waktu yang ditentukan. Dalam menumbuhkan kemandirian siswa untuk belajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan baik dari sekolah atau dari diri siswa sendiri yang didukung dari pihak keluarga yaitu orang tua karena kegiatan ini tidak membosankan bahkan malah bisa menimbulkan rasa senang.⁶⁶

Dalam kontinuitas belajar, siswa mempunyai peranan langsung dalam mencapai prestasi belajar yang baik, maka dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan kontinuitas belajar adalah kelangsungan dalam proses belajar secara terus-menerus, dan teratur, bersifat tetap sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Upaya untuk menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar diperlukan adanya kontinuitas belajar, yang dapat memberikan kesadaran pada siswa itu sendiri untuk dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kontinuitas belajar yang tinggi juga akan membuat siswa berkeinginan kuat untuk belajar secara terus menerus dan teratur agar mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, kontinuitas belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Handayani menyatakan bahwa kontinuitas belajar adalah suatu kebiasaan atau cara yang dilakukan secara berulang dan rutin dalam proses belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kontinuitas belajar berkaitan dengan kebiasaan belajar.⁶⁷

⁶⁵ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Pembelajaran*, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2021), h. 143

⁶⁶ Tri Udaningsih, *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kontinuitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Kutowinangun Kebumen Tahun Ajaran 2004/2005*, Semarang : Universitas Semarang, 2005. h. 31

⁶⁷ Purwanti Handayani. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kontinuitas*, 2014

Dalam kontinuitas belajar, siswa mempunyai peranan langsung dalam mencapai prestasi belajar yang baik, maka dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan kontinuitas belajar adalah kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar secara terus-menerus, dan teratur, bersifat tetap sehingga menunjang keberhasilan dalam belajar, yang nantinya akan menghasilkan suatu peningkatan pada prestasi belajar seseorang.

Menurut Djamarah indikator pencapaian kontinuitas belajar meliputi :

- 1) Kesiapan dalam belajar.
- 2) Belajar secara rutin dan teratur.
- 3) Belajar dengan disiplin,
- 4) Semangat dalam belajar,
- 5) Pengaturan waktu dalam belajar, dan
- 6) Memusatkan perhatian pada materi pelajaran.⁶⁸

Tujuan kontinuitas belajar siswa adalah untuk meningkatkan dan membiasakan siswa dalam berfikir dan belajar secara aktif, menimbulkan rasa tanggung jawab dalam belajar agar mampu membiasakan dan meningkatkan kualitas dalam belajar.

Kontinuitas belajar mempunyai fungsi antara lain :

- 1) Melatih belajar siswa secara disiplin
- 2) Melatih siswa agar terampil dalam belajar
- 3) Melatih tanggung jawab dalam belajar
- 4) Melatih mengembangkan kreativitas siswa terus-menerus melalui rasa senang dan aktif mengerjakan soal-soal latihan akuntansi.

Menurut Djamarah mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan yang ingin di capai melalui kontinuitas belajar, seperti:

⁶⁸ Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 10

- 1) Meningkatkan dan membiasakan siswa untuk berpikir dan belajar secara aktif, menimbulkan rasa tanggung jawab pada dirinya dalam belajar agar mampu meningkatkan kualitas belajar siswa,
- 2) Penguasaan atas semua bahan pelajaran secara dini tanpa harus menunggu datangnya ujian atau tugas dari guru. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh nilai yang baik saat ujian , sehingga memperoleh prestasi belajar yang baik,
- 3) Membiasakan siswa untuk bersikap teratur dalam segala hal, termasuk keteraturan dalam mencapai prestasi belajar,
- 4) Menciptakan kedisiplinan dan semangat dalam belajar.⁶⁹

b. Prinsip Kontinuitas

Implikasi ini mengusahakan agar antara berbagai tingkat dari jenis program pendidikan saling berhubungan. Dalam tatanan bahan kurikulum yang dikaitkan atau saling menjamin.

- 1) Kontinuitas antar berbagai tingkat sekolah

Dalam menyusun kurikulum sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- a) Bahan-bahan pembelajaran yang diajarkan hendaknya sambung menyambung antara tingkat yang satu dengan tingkat yang lain yang lebih tinggi.
 - b) Bahan pembelajaran yang sudah disajikan pada tingkat sekolah yang lebih rendah tidak perlu lagi disajikan pada tingkat yang lebih tinggi
- 2) Kontinuitas antar berbagai tingkat bidang studi, seringkali bahan sajian dalam berbagai bidang studi mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan kenyataan itu, urutan dalam berbagai penyajian berbagai bidang studi hendaknya diusahakan agar terjalin dengan baik.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*, h. 7

⁷⁰ Yuberti, *Teori Belajar dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung : Anugrah Utama Baharja (AURA), 2014), h. 79

5. Cara Belajar Anak

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses kegiatan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Oleh karena itu, keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan bergantung dari bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Namun disamping itu, tidak semua orang mengetahui makna dari belajar itu sendiri. Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian itulah yang perlu kita pahami dan hayati agar tidak terjadi kekeliruan mengenai masalah belajar.

Belajar perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ada di dapat menunjukkan perubahan perilaku.

Pengertian belajar menurut Syaiful dan Aswan, belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi.⁷¹

Pengertian belajar menurut Winkel semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Moh. Surya definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.⁷²

⁷¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2014). h.5

⁷² Surya, Moh, Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1981), h. 6

Kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian di atas bahwa pada prinsipnya belajar adalah : perubahan dari diri seseorang.

b. Cara Belajar

Setiap siswa mempunyai cara belajar sendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cara didefinisikan sebagai berikut: “Cara adalah jalan aturan, sistem melakukan berbuat dan sebagainya sesuatu”.⁷³ Slameto juga berpendapat bahwa “Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.⁷⁴

Muhibbin Syah mengatakan tentang belajar efisien adalah “konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya”.⁷⁵ Usaha belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan seperti tenaga, pikiran, waktu, peralatan belajar dan lain-lainnya.

Hasil belajar adalah suatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Sumadi Suryabrata “Cara belajar efisien adalah cara belajar yang memenuhi syarat-syarat yang efisien yaitu usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar”.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan cara belajar adalah jalan yang ditempuh atau cara yang dipergunakan seseorang dalam kaitannya dengan kegiatan belajar. Cara belajar dapat dilihat dari perilaku yang merupakan kegiatan seseorang dalam usaha menyelesaikan atau mencapai suatu tujuan yang akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai baik secara kualitas maupun secara kuantitas.

⁷³ Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1999). h.172

⁷⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003). h.83

⁷⁵ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung; Remadja Rosda Karya. 1995). h.125

⁷⁶ Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Rajawali Press 1983).h.61

Ketika berbicara mengenai proses /cara belajar anak di rumah, hal yang paling terpenting adalah : bagaimana orang tua dalam mendampingi seorang anak dalam proses belajar, seperti : yang kita ketahui bahwa orang tua memegang peranan yang amat penting untuk meningkatkan perkembangan dan prestasi anak .tanpa dorongan dan dan motivasi orang tua maka perkembangan prestasi belajar seorang anak akan mengalami hambatan dan bahkan penurunan.

Direktur Pendidikan Karakter dan *Education Consulting*, Doni Koesoema, mengatakan dari banyak teori psikologi perkembangan anak terbukti bahwa anak yang di dampingi orang tua di rumah akan cenderung lebih baik dalam proses pembelajarannya. menurutnya hal ini berhubungan dengan teori pendidikan dari tokoh *zona of proximal development* yang mengatakan bahwa anak akan lebih berkembang dalam proses pembelajaran ketika dalam di dampingi orang dewasa.

Namun saat ini tak sedikit orang tua yang kurang memberikan dorongan atau perhatian terhadap proses belajar anaknya .mungkin hal ini terjadi karena segala urusan pekerjaan di kantor ataupun bisnisnya.

Peranan orang tua yang dapat di kembangkan dalam upaya meningkatkan proses belajar anaknya yaitu :

1) Menyediakan fasilitas belajar yang memadai

Fasilitas ini dapat memberikan kenyamanan anak , missal seperti meja belajar, alat alat tulis dan tempat belajar yang nyaman. Jika orang tua menginginkan anaknya betah belajar dan nyaman dalam belajar harus disediakan semua kebutuhan belajarnya itu yang menjadi prioritas yang paling utama sekali dalam proses belajarnya .

2) Mengecek setiap tugas yang dikerjakan anak

Jadi mereka belajar jika ada tugas di berikan di maksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Orang tua dapat membimbing anak menyelesaikan, PR jika anak memang butuh bimbingan namun kita sebagai orang tua mengecek setiap tugas yang

anak kerjakan .jadi ketika ada kesalahan ia bisa perbaiki dengan begitu bisa meningkatkan cara belajar anak dan prestasi belajar anak.

Teori perkembangan sosial sebagai berikut :

1. Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman teman.
2. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja yang dibesarkan dikeluarga tidak utuh, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.
3. Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit sehingga melakukan sex bebas yang tidak dapat di kontrol.
4. Kurangnya kontrol perilaku negatif yang dapat merusak kesehatan bagi remaja itu sendiri. Jenis perilaku yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaan yang terlihat terletak pada macam dan derajat rangsangan yang mengakibatkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan perilaku remaja adalah :
 - a. Cinta/kasih sayang Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan kemampuan untuk memberinya. Kebutuhan akan kasih sayang dapat diekspresikan jika seseorang mencari pengakuan dan kasih sayang dari orang lain, baik orang tua, teman dan orang dewasa lainnya. Kasih sayang akan sulit untuk dipuaskan pada suasana yang mobilitas tinggi. Kebutuhan akan kasih sayang dapat dipuaskan melalui hubungan yang akrab dengan

yang lain. Kasih sayang merupakan keadaan yang dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati, kegagalan dalam mencapai kepuasan kebutuhan kasih sayang merupakan penyebab utama dari gangguan emosional gembira dan bahagia. Perasaan gembira dari remaja belum banyak diteliti. Perasaan gembira sedikit mendapat perhatian dari petugas peneliti dari pada perasaan marah dan takut atau tingkah problema lain yang memantulkan kesedihan. Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan para remaja akan mengalami kegembiraan jika ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila ia jatuh cinta dan cintanya itu mendapat sambutan oleh yang dicintai. Perasaan bahagia ini dihayati secara berbeda oleh setiap individu. Bahagia muncul karena remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik pada suatu situasi, sukses dan memperoleh keberhasilan yang lebih baik dari orang lain atau berasal dari terlepasnya energi emosional dari situasi yang menimbulkan kegelisahan dirinya.

- b. Kemarahan dan permusuhan rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjolkan dalam perkembangan kepribadian.
- c. Depresi awalnya, anak merasa tidak aman (*insecure*) karena ada salah satu orang tua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, kesepian. Bisa saja anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan hingga bunuh diri.
- d. Sulit fokus Perceraian memberi dampak buruk pada performa anak, terutama untuk prestasinya di sekolah. Itu dikarenakan dia terus

memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga dia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan, prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.

- e. Kehilangan rasa hormat Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa atau masih remaja. Perceraian itu membuat mereka kehilangan rasa hormat mereka terhadap orang tua. Mereka bahkan berani menyalahkan orang tua mereka, karena dinilai telah merusak kehidupan mereka. Selain itu, anak juga acapkali dijadikan bahan lelucon di sekolahnya karena masalah perceraian orang tua. Akibatnya, anak pun melampiaskan semua kemarahannya kepada orang tuanya.⁷⁷

c. Faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

1) Faktor Internal

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan seseorang terhadap belajarnya.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan seperti buta, tuli, pincang, bisu, sumbindan lain-lain.

c) Faktor Psikologis

Pada faktor ini ada tujuh faktor yang tergolong didalamnya yaitu : intelegensi, Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi, menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi

⁷⁷ Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: AMZAH, 2012), h.206 - 207

dan mempelajarinya dengan cepat, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

d) Faktor Kelelahan

Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani yang disebabkan oleh banyaknya tubuh bergerak dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berpacara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidak orang tua.

b) Faktor Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mereka mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas sekolah, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya.⁷⁸

c) Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar, dan sebaliknya jika dilingkungan banyak anak yang nakal tidak bersekolah dan pengangguran. Hal ini akan dapat mengurangi belajar anak.

d) Lingkungan Sekitar

⁷⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.54

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, contoh iklim, populasi udara dan sebagainya.⁷⁹

Keempat faktor diatas sangat berpengaruh sekali terhadap proses belajar seseorang. Keluarga merupakan faktor utama dalam pengaruh belajar seseorang yang meliputi keadaan keluarga. Keadaan hubungan antara anggota keluarga, harmonis atau tidak, keadaan ekonomi, cukup atau tidak, suasana dalam rumah yang baik dan damai. Sekolah juga merupakan tempat kedua atau kedua dari keluarga dimana anak dapat melaksanakan proses belajar yang meliputi guru yaitu cara atau metode seorang guru dalam menyampaikan materi juga sangat berpengaruh terhadap belajar anak, sarana dan perasarana sekolah juga sangat mempengaruhi belajar anak.

Masyarakat adalah tempat dimana anak bergaul dan bermain, jika keadaan masyarakatnya baik, maka anak juga dapat terbentuk menjadibaik, begitu juga jika anak berada di masyarakat yang banyak anak nakal maka anak secara sadar dapat terpengaruh jika tidak di batasi cara bermainnya di lingkungan.

Lingkungan sekitar jugasangat berpengaruh, misalnya ketika belajar cuaca panas, otomatis anak jadi malas belajar kerana gerah, suara hiruk pukuk ketika anak sedang belajar atau keadaan lalu lintas biling, jelas mempengaruhi belajar anak.

6. Dampak Perceraian Terhadap Anak

Dampak perceraian pada anak, perceraian mempunyai akibat pula, bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalian” (*voogjid*), Subekti⁸⁰ mereka yang putus perkawinan karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut :

- 1) Keduanya tidak terikat lagi dalam tali perkawinan, menjadi bekas suami berstatus duda dan menjadi bekas istri menjadi janda.

⁷⁹*Ibid*, h. 59

⁸⁰ Subbakti, Ramlan. “*Memahami Ilmu Politik*”, (Jakarta: PT. Grasindo. 1992).h. 44

- 2) Keduannya bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah,
- 3) Kedua belah pihak diperkenankan menikah kembali diantara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh undang-undang dan norma agama mereka (Moh. Mahfud).⁸¹

Menurut Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat.

Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.⁸²

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 41 disebutkan : akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah :

- 1) Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anaknya, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak pengadilan memberikan keputusan.
- 2) Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan memutuskan ibu ikut memikul biaya tersebut.
- 3) Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.⁸³

Dampak terhadap anak bila suami istri yang bercerai, pertama anak sering bermain ketika pulang sekolah kedua anak tidak diawasi sepenuhnya

⁸¹ Mahfud MD, Moh. *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006. Dalam Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI). Vol. 2 No.1 Juli 2020. diakses.tanggal.04-02-2022.jam14.10Wib

⁸² Ihromi, T. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004).h. 160

⁸³ *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*. Vol. 2 No.1 Juli 2020. <https://www.alodokter.com/hilangkan-ego-ini-dampak-perceraian-terhadap-anak>. diakses.tanggal.04-02-2022.jam14.10Wib

oleh orang tua, dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder, nilainya menurun di sekolah, di bully teman- temanya dan sebagainya.⁸⁴

Akibat perceraian akan sangat dirasakan adalah :

- 1) Perasaan kehilangan arti keluarga (Kondisi ini anak merasa diabaikan, kesepian).
- 2) Kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak lebih menutup diri untuk membatasi - hubungan dengan orang tua) membenci Orang tua
- 3) Rasa tidak aman
- 4) Sedih yang mendalam
- 5) Kesepian
- 6) Marah/kesal
- 7) Menyendiri perasaan tersebut yang dapat menyebabkan perubahan pada kondisi kepribadian remaja.⁸⁵

Anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu. Ia cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat.

Hal lain juga dijelaskan bahwa perceraian baik secara resmi maupun secara tidak resmi berdampak negatif bagi pasangan yang bercerai, lingkungan, dan yang paling terasa berat dampaknya terjadi pada anak. Adapun dampak perceraian itu sendiri dapat menyebabkan :

⁸⁴ Dewi, P.S & Utami, M.S. 2015. *Subjective Well Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 35, NO. 2, 194 – 212 ISSN: 0215-8884

⁸⁵ *Ibid*

- 1) Anak mempunyai kemarahan, frustrasi dan ingin melampiaskannya dengan cara melakukan hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak, dan lain sebagainya.
- 2) Bila anak tinggal dengan ibu, anak kehilangan figur otoritas ayah. ketika figur otoritas itu menghilang, anak seringkali tidak terlalu takut pada ibunya.
- 3) Anak kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial. Status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak lain.

Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak akan mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, marah, dan lemah. Anak akan merasa terasing diantara masyarakat yang kebanyakan terdiri atas keluarga yang utuh.

Dampak pedih dari perceraian juga akan sangat dirasakan anak dalam dunia pendidikannya. Anak akan merasa terkucil ditengah temannya yang memiliki keluarga utuh baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain. Mereka akan merasa malu untuk bergaul dan bersosialisasi seperti sebelumnya saat ketika orang tuanya masih utuh. Selain itu, anak juga tidak akan fokus dengan pelajaran yang diberikan guru, karena pikiran dan hatinya sedang mengalami guncangan yang begitu hebat akibat perpisahan orang tuanya. Tidak ada lagi gairah untuk belajar, karena orang tuanya lah yang selama ini memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada anak untuk terus belajar dan berprestasi. Akibatnya, anak jadi malas, senang menyendiri, perhatian dan minat belajarnya menurun, bahkan terdapat beberapa kasus dari perceraian orang tua yang membuat seorang anak menjadi brutal, anarkis, dan terjerumus kedalam kejahatan.

Tetapi apakah perceraian selalu berdampak negatif. Tentu tidak selalu demikian. Banyak para peneliti menemukan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua tunggal akan jauh lebih baik dan sukses dari pada anak yang diasuh oleh keluarga utuh yang selalu diselimuti rasa tertekan. Bagi beberapa

keluarga, perceraian dianggap putusan terbaik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas, dan ketidak tentraman.⁸⁶

Rumah tangga adalah pusat kesatuan, kebahagiaan, dan kesepahaman. Suami dan isteri, tidak ubahnya dua sayap di mana anak berlindung di bawahnya. Selain memberikan kehangatan, keduanya juga harus berupaya memelihara dan mendidik anaknya agar terlindung dari berbagai bahaya yang akan mengancam. Dari satu sisi, usaha tersebut merupakan hak seseorang anak, dan dari sisi lain usaha tersebut merupakan hak seorang anak, dan dari sisi lain usaha tersebut merupakan tugas kedua orang tua. Kedua kelompok tersebut masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab di hadapan Allah swt.

Anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang berantakan atau orang tua mereka bercerai akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya bahkan tak ayal dari mereka merasa sangat kurang percaya diri, bahkan untuk memancing simpatik orang lain mereka akan bertindak agresif dan nakal, susah mengendalikan emosi adalah salah satu dari sekian banyak dampak yang dihasilkan dari perceraian orang tua.

Anak yang diabaikan oleh orang tuanya inilah biasanya mengalami kegelisahan dan ketegangan. Bisa juga anak yang biasanya tenang dan pendiam berubah menjadi anak nakal, atau anak yang selalu ceria berubah menjadi pemurung. Kadang ketegangan ini timbul berupa igauan atau bahkan mengalami kemunduran tingkat kecerdasan. Semua itu merupakan teriakan tanpa suara yang bertujuan untuk minta tolong dan ingin di perhatikan dengan kedua orang tuanya.

Selain itu, perasaan orang tua satu dengan yang lain mempengaruhi cara mereka mengasuh dan membesarkan anak mereka. Misalnya, bila seorang anak dimarahi dalam sebuah rumah yang penuh kasih sayang, anak akan mengerti mengapa ia sampai dimarahi, namun bila hubungan antara kedua orang tua sedang mengalami ketegangan, kualitas mereka dalam mengasuh

⁸⁶Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 136

anak akan menurun. Hukuman sering dilimpahkan kepada anak tanpa alasan yang jelas dan kuat, sehingga anak menjadi bingung. Namun, adakalanya orang tua yang sedang mengalami ketegangan, malah menjadi terlalu melindungi anak mereka. Reaksi anak terhadap ketegangan yang timbul di rumah mereka, biasanya salah satunya yaitu mereka menjadi cemas secara berlebihan, kecemasan ini sering menimbulkan sifat agresi pada anak. Sayangnya, orang tua sering menganggap tindakan/ perilaku buruk anak-anak mereka sebagai hal yang biasa.

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, dampak yang paling menonjol pada anak akibat perselisihan orang tuanya yaitu :

- 1) Menyebabkan anak tidak teguh pendirian.
- 2) Sebagian anak akan menderita penyakit, seperti suka mengompol, takut pada sesuatu yang tidak jelas, dan pemurung.
- 3) Berkembangnya kecenderungan untuk memusuhi orang lain.
- 4) Memiliki selera makan yang rendah atau sebaliknya.
- 5) Membentuk sikap antipati terhadap bapak atau ibunya. khususnya pada anak perempuan.
- 6) Memberikan dampak negatif pada tingkat kecerdasan anak.
- 7) Membentuk kebiasaan buruk pada anak, seperti suka berbohong agar terhindar dari perselisihan dengan orang tuanya.
- 8) Menempatkan anak pada posisi sulit, yaitu mengharuskan anak untuk memilih bapak atau ibunya.
- 9) Merangsang pertumbuhan jiwa anak ke arah penyimpangan moral di masa depannya.
- 10) Memperburuk daya emosional anak dan menjadikannya pembangkang di rumah.
- 11) Menyebabkan saudaranya yang lebih besar enggan tinggal di rumah dan lebih senang di luar rumah dalam waktu yang lama.
- 12) Figur kedua orang tuanya menjadi tidak berarti di mata anaknya, serta melemahnya kepercayaan anak kepada kedua orang tuanya, dan jugamasyarakat di sekitarnya.

- 13) Anak menjadi khawatir terhadap masa depannya, dan khawatir akan perselisihan kedua orang tuanya akan beralih kepadanya.
- 14) Bila terjadi perceraian sehingga salah satu orang tua diusir dari rumah, maka dalam kondisi apapun, anak yang menjadi korban, terutama dalam menjelekkan nama baik satu sama lainnya.⁸⁷

Dari pernyataan di atas, dapat kita menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya pertikaian dalam rumah tangga bahkan yang berujung pada perceraian orang tua akan membuat anak mengalami depresi yang cukup mengkhawatirkan bahkan akibat dari depresi itu akan membuat anak kesulitan belajar. Pada anak yang mengalami ketegangan antara kedua orang tuanya di rumah, adalah dua hal yang saling berhubungan, dan akan berdampak pada proses pembelajaran mereka sehari-hari di sekolah. Mereka menjadi sulit untuk belajar yang dapat menimbulkan gangguan pada tingkah laku, di mana anak tampil menjadi nakal, agresif, atau implusif (sulit menahan diri). Selain itu juga dapat membuat anak merasa rendah diri, mereka cenderung menganggap diri mereka bodoh, lambat, berbeda, dan terbelakang.

Tidak adanya kerukunan dan keserasian antara sesama anggota keluarga dalam rumah tangga merupakan angin buruk yang dapat menggelisahkan anak dalam belajar. Bagaimana ia akan belajar dengan baik bila di dalam rumah sering terjadi pertengkaran antara ayah dengan ibu. Pikirannya tidak akan pernah tenang, ketika ia sedang belajar, terdengar orang tuanya saling membentak. Apalagi bila suasana yang demikian di tambah lagi dengan terjadinya ratap tangis anak-anak. Suasana yang seperti ini akan menghambat kegiatan belajar anak.⁸⁸ Sehingga hal ini akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anak di lingkungan sekolahnya.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan, maka diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan

⁸⁷ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *op.cit.*, h. 96-97.

⁸⁸ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *op.cit.*, h. 56.

adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan secara inspirasi baru pada penelitian selanjutnya, adapun penelitian relevan sebagaimana berikut :

1. Jurnal yang dilakukan oleh Mimi Delfia Syaflin Halim dan Rahmi yang berjudul "Pembinaan Keagamaan dalam Lingkungan Keluarga Pengasuh Anak Korban Perceraian". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sumber data terdiri dari orang tua pengasuh anak korban perceraian, anak yang menjadi korban perceraian, tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada beberapa metode yang digunakan oleh pengasuh anak korban perceraian dalam mengajarkan agama Islam di lingkungan keluarga seperti metode keteladanan, metode kisah metode total fisik respon. Adapun materi agama Islam yang diajarkan kepada anak korban perceraian di lingkungan keluarga ialah terkait akidah, ibadah, dan akhlak.⁸⁹
2. Jurnal yang dilakukan oleh Rahmi, yang berjudul "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". Penelitian ini dilatarbelakanginya oleh pendidikan anak dalam keluarga sangat penting karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Masa mendidik anak menurut Islam. Dapat dibagi dua yaitu (1) masa persiapan mendidik, dan (2) masa aktif mendidik. Masa persiapan dimulai dari upaya pemilihan jodoh. Saat ini banyak terjadi kasus kekerasan anak, semakin kompleksnya masalah masyarakat, masih ada pasangan yang berhasil membangun keluarga yang harmonis serta mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Hasil temuan penulis dalam penelitian ini adalah : Penelitian ini memberikan implikasi agar umat islam kembali menyadari bahwa luar biasa konsep pendidikan anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana diperlihatkan

⁸⁹ Mimi Delfia, Syaflin Halim dan Rahmi, 2021, *Pembinaan Keagamaan dalam Lingkungan Keluarga Pengasuh Anak Korban Perceraian*, Jurnal Waraqat, Volume VI, No. 1. Januari – Juli 2021, h. 1 - 11

dalam kesimpulan penelitian di atas. Beliau adalah sosok yang tak perlu diragukan keteladannya karena semua apa yang diucapkan dan apa yang di perbuat. Di samping apa yang ada pada diri Rasul SAW. merupakan manifestasi dari nilai transendental. Dengan begitu umat Islam sebenarnya tak perlu hanya direpotkan (disibukkan) dan tersita perhatiannya melanglang buana untuk mencari berbagai teori tentang pendidikan anak ke segala penjuru dunia.⁹⁰

3. Jurnal yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang berjudul “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami kondisi dimana, mereka tidak menerima keberadaan ayahnya jika sang ayah membawa perempuan lain yang bukan ibunya sendiri. Dengan demikian, anak mengalami ketidak nyamanan di dalam berkomunikasi dengan ayahnya. Sehingga, sang Ibu dari anak tersebut, harus bisa mengatur waktu dalam berkomunikasi dengan ayahnya agar anak tidak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun sudah bercerai.⁹¹
4. Jurnal yang dilakukan oleh Putri Erika Ramadhani, Dra. Hj Hetty Krisnani, M. Si yang berjudul “Danalisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”. Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Reaksi anak terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun hasil penelitian sejenis yang telah

⁹⁰ Rahmi Rahmi, 2019, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam. h. 127 - 140

⁹¹Uswatun Hasanah, 2019, *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak*, Provided By E-Journal IAIN Batusangkar, Jurnal Agenda, Vol. 2, Nomor 1, Juli – Desember 2019

dipublikasikan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus perceraian. Untuk mengatasi perlakuan salah tersebut, maka dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak. Pekerja sosial dapat melakukan proses pertolongan sesuai dengan tahapan pertolongan pekerjaan sosial, pekerja sosial memberikan layanan konseling, serta pekerja sosial memberikan layanan konseling keluarga.⁹²

5. Jurnal yang dilakukan oleh Fitriani Rahayu yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung)”. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negative kepada anak usia sekolah dasar, diantaranya : 1) Kurangnya kasih sayang orang tua, 2) Motivasi dan prestasi belajar yang rendah, 3) Kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah, dan 4) Self regulation yang rendah. Perceraian membawa dampak yang negatif terhadap kehidupan anak, lingkungan sosial anak, dan prestasi belajar anak. Emosi anak sangat mempengaruhi aktifitas belajar

⁹²Putri Erika Ramadhani dan Dra. Hj. Krisnani, M. SI, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, ISSN. 2620:3367, Vol 2. No. 1. 2019. H. 109-11

anak, perasaan anak seperti sedih, gembira, aman, marah, cemas, dan takut.⁹³

6. Jurnal yang dilakukan oleh Bahrudin, Ilham Rusydiana dan Dedi Junaedi yang berjudul “Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologi Anak *The Effect of Parent's Divorce on the Development of Child Psychology*”. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sumber data pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan secara langsung, dalam hal ini sebagai informan adalah orang yang bekerja di Pengadilan Agama Sukabumi dan sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dari teknik dokumentasi berupa buku, arsip, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan terdapat kenaikan angka perceraian dalam beberapa tahun terakhir di Pengadilan Agama Sukabumi. Sejalan dengan kenaikan jumlah perkara yang diputus terlihat angka cerai gugat (di mana isteri mengajukan gugatan perceraian) jauh lebih tinggi dibanding angka cerai talak dan alasan-alasan perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Sukabumi karena faktor ekonomi, orang ketiga (menikah lagi dan perselingkuhan), dan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).⁹⁴
7. Jurnal yang dilakukan oleh Reski Yulina Widiastuti yang berjudul “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun”. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perceraian orang tua dikarenakan masalah ekonomi, perbedaan status sosial, tidak mendapat restu, perselingkuhan, KDRT, dan menikah terlalu dini, (2) Pengasuhan anak

⁹³Fitriani Rahayu, 2023, *Dampak Perceraian Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung)*, Jurnal Papeda, Vol 5, Nomor 1, Januari 2023, ISSN 2715-5110

⁹⁴Bahrudin, Ilham Rusydiana dan Dedi Junaedi, 2022, *Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologi Anak The Effect of Parent's Divorce on the Development of Child Psychology*, At-Ta'dil, Jurnal Hukum Keluarga Islam Volume 01 Nomor 1 Tahun 2022

pascaperceraian dibantu oleh kerabat dekat atau pembantu ketika orang tua bekerja, (3) Perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan lebih banyak perkembangan positif daripada yang negatif (4) Peran orang tua dengan mencukupi kebutuhan fisik dan psikis anak, memberikan pengertian, bekerjasama dalam mengasuh anak, berkonsultasi dengan para ahli, melatih anak untuk berbagi cerita, memberikan informasi pada guru, dan menindaklanjuti kegiatan anak di sekolah, (5) Guru berperan dengan melakukan pendekatan, memberi nasehat, reward, memberi tugas sesuai dengan kemampuan anak, memberi kegiatan yang menarik, menjaga kondisi psikologis anak, dan berbagi informasi kepada orang tua.⁹⁵

8. Jurnal yang dilakukan oleh Ula Rochmah, Siti Fitriana dan Priamaningrum Dian yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Presentasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara”. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode naratif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami dampak perceraian dari kedua orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian kedua orang tua memberikan dampak terhadap prestasi siswa. Dampak tersebut bisa berupa dampak negatif, yaitu menurunnya motivasi belajar, keaktifan siswa saat pembelajaran, perilaku menarik diri, membatasi hubungan sosial dan ketidaksiplinan. Selain dampak negatif, perceraian juga memberikan dampak positif terhadap nilai akademis dan perkembangan siswa, yaitu membuat siswa memiliki mental yang lebih kuat dan matang sehingga mempengaruhi perilaku siswa di kelas. Siswa dengan dampak positif memiliki keaktifan yang baik dan nilai rata-rata yang tinggi di kelas, hubungan sosialnya pun baik dan tidak sering terlihat murung atau pun menyendiri.⁹⁶

⁹⁵Reski Yuliana Widiaastuti, 2015, *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia 5 – 6 Tahun*, Jurnal PG-Paud Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015. H. 76-149

⁹⁶Ula Rochmah, Siti Fitriana dan Priamaningrum Dian, 2021, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara*, Jurnal Pamomong, ISSN : 2774-583x

9. Jurnal yang dilakukan oleh Putri Erika Ramadhano yang berjudul “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”. Metode penelitian ini adalah dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak/remaja ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus perceraian. Untuk mengatasi perlakuan salah tersebut, maka dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak . Anak yang mendapatkan perlakuan salah dari keluarganya memerlukan layanan yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi harus juga dilakukan pada keluarganya. Berbagai upaya petolongan dapat dilakukan oleh pekerja sosial Anak beserta keluarga terdekat korban diharapkan terlibat aktif dalam proses intervensi yang akan dilakukan, supaya mampu mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam kasus yang dialami korban berinisial SF, pekerja sosial dapat melakukan proses pertolongan sesuai dengan tahapan pertolongan pekerjaan sosial, pekerja sosial memberikan layanan konseling, serta pekerja sosial memberikan layanan konseling keluarga. Semua upaya tersebut melibatkan berbagai pihak untuk turut serta aktif antara lain klien, keluarga, masyarakat, dan pekerja sosial.⁹⁷

⁹⁷Putri Erika Ramadhani, 2019, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*, Jurnal Pekerja Sosial, ISSN : 2620-3367, Vol 2. No 1

10. Jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Putra Dinata Saragi, Desmy Suhartika, Dimas Setyo Purnomo, Dinda Alisyah Zahra, Nurul Izzah Rangkuti yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai dengan orang, keluarga, tetangga, anak, dan guru wali kelas, yang berjumlah 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak; 2.) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; 3.) Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan 4.) Langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif.⁹⁸
11. Jurnal yang dilakukan oleh Berlia Sukmawati yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang anak berusia 8 tahun yang berdomisili di Lampung, Kabupaten Metro, Kecamatan Metro Utara, 28 Purwoasri dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang bercerai akan memberikan efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang

⁹⁸Muhammad Putra Dinata Saragi, Desmy Suhartika, Dimas Setyo Purnomo, Dinda Alisyah Zahra, Nurul Izzah Rangkuti, 2022, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*, Jurnal Edukasi Non Formal, Vo. 3 No. 2 (2022) E-ISSN : 2715-2634

mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya.⁹⁹

12. Jurnal yang dilakukan oleh Harry Ferdinand Mone Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana yang berjudul “Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai dengan orang, keluarga, tetangga, anak, dan guru wali kelas, yang berjumlah 35 orang. Hasil penelitian yang diperoleh: 1.) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak; 2.) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; 3.) Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan 4.) Langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif.¹⁰⁰

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat kesamaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dampak dari perceraian orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman.

⁹⁹Berlia Sukmawati, 2021, *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*, Fakultas Syari'ah Jurnal Jurusan Ahwal Syakhsyah, Institute Agama Islam Negeri Metro, JSGA Vol. 03 No. 02 Tahun 2021

¹⁰⁰Harry Ferdinand Monei, 2019, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar*, Universitas Nusa Cendana, Jurnal Pendidikan IPS Volume 6, No. 2, September 2019 (155-163)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Studi yang berjudul "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kualitas dan Kontinuitas Cara Belajar Anak di Desa Kajai Sungai Rotan, Kota Pariaman" adalah sebuah penelitian evaluatif yang menggunakan pendekatan kualitatif, didasarkan pada paradigma naturalistik (*post-positivistik*).

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan efek perceraian orang tua terhadap kualitas dan kontinuitas metode pembelajaran anak di Desa Kajai Sungai Rotan, Kota Pariaman. Peneliti berupaya memahami subjek dengan menggunakan kerangka pemikiran sendiri, sebagaimana yang dijelaskan dalam prinsip-prinsip penelitian kualitatif oleh Denzi dan Lincoln.¹⁰¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kajai Sungai Rotan, Kota Pariaman, Sumatera Barat, dan penelitian dilakukan selama periode 3 bulan.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan laporan tertulis. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis masalah atau fenomena dengan menggambarkan kondisi subjek dan objek penelitian serta mendasarkan temuan pada fakta lapangan. Pemilihan metode deskriptif dianggap sesuai untuk penelitian ini karena akan membantu dalam menguraikan nilai-nilai moral yang terkait dengan kebiasaan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah, bersifat deskriptif, dan mengeksplorasi data dan fakta lapangan. Penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah dan mencoba untuk menginterpretasikan fenomena atau kejadian yang terjadi dengan menerapkan berbagai metode penelitian. Keterlibatan berbagai metode dalam penelitian ini

¹⁰¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2007, Inc.

bertujuan untuk mendukung keberhasilan penelitian. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat membantu peneliti dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang belum dipahami, dengan melibatkan pengalaman dan perspektif peneliti. Penelitian ini mengikuti prosedur ilmiah yang sistematis dalam penyajian data penelitian.

D. Data dan Sumber Penelitian

Untuk mengetahui asal-usul data, penting untuk menentukan sumber data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada objek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini mencakup:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari objek dan individu yang menjadi informan, yang memiliki pengetahuan langsung tentang pokok permasalahan atau objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah anak di Desa Sungai Rotan, Kota Pariaman, yang merupakan korban perceraian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber utama, tetapi melalui pihak lain seperti teman anak korban perceraian, serta melalui studi literatur dari buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik penelitian ini.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi yang diperlukan. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Teknik observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau pengantarnya.

Observasi ini sering kali didukung oleh berbagai perangkat seperti kamera, buku catatan, alat pencatatan, dan teknologi terkini lainnya.¹⁰²

2. Wawancara

Teknik wawancara, atau yang dikenal juga sebagai interview, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang sedang diteliti dari sudut pandang nara sumber.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah pencatatan dari suatu kejadian yang telah terjadi atau berlalu. Dokumentasi dapat berupa foto atau gambar kegiatan, tulisan, atau bahkan karya monumental dari seseorang.¹⁰³

Penggunaan metode studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai media pendukung, seperti foto, video, perekam suara, brosur, dan materi lainnya.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer,

Menurut Danang Sunyoto, data primer adalah informasi asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dan merupakan data utama yang diperoleh melalui interaksi langsung, seperti wawancara dan observasi. Data yang diperlukan untuk penelitian ini mencakup: (1) hasil pengamatan terhadap subjek penelitian, dan (2) hasil wawancara dengan subjek penelitian.

¹⁰² Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian dan Pedoman Menulis Skripsi*, cet.2, (Padang: IAIN Press Padang, 2013), h. 41

¹⁰³ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 240

2. Data sekunder

Menurut Lexy J. Moleong, data sekunder adalah sumber informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder biasanya terdiri dari buku, jurnal ilmiah, catatan sejarah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang mendukung penelitian serta melengkapi data primer.”¹⁰⁴

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil pembelajaran subjek yang diperoleh dari Desa Kajai dan dikumpulkan dari rumah-rumah di desa tersebut.

Sukandar Rumidi menjelaskan bahwa sumber data mencakup semua informan, baik yang berupa objek konkret maupun konsep abstrak, peristiwa, atau fenomena, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif.¹⁰⁵ Sumber data dalam penelitian ini disebut responden, yang merujuk pada individu yang mampu merespons atau menjawab pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Responden yang dipilih untuk penelitian ini adalah teman dekat subjek dan tetangga di Desa Sungai Rotan, Kota Pariaman, yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi terkait subjek penelitian.

F. Prosedur dan Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses merangkum, memilih aspek-aspek inti, dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan.

2. Data Display

Penyajian data adalah proses pengorganisasian sejumlah informasi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan.

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Op.cit.* h. 88

¹⁰⁵ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2012),h. 44

3. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Setelah dilakukan analisis, penulis mengambil kesimpulan dari data yang bisa mewakili semua jawaban dari narasumber.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, dilakukan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas:

1. Perpanjangan Pengamatan

Penulis perlu tinggal di lokasi penelitian untuk jangka waktu yang cukup lama. Hal ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Dengan tinggal di lokasi penelitian untuk jangka waktu yang cukup lama, penulis dapat membangun kepercayaan dari subjek yang diteliti.
- b. Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.
- c. Untuk mengurangi kemungkinan distorsi yang disebabkan oleh keberadaan peneliti di lapangan.

2. Pengamatan yang Gigih

Observasi yang berkelanjutan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena. Dengan menggunakan teknik ini, penulis dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang penting dan yang tidak penting.

3. Triangulasi

Triangulasi, atau pendekatan dari berbagai sudut pandang, merujuk pada verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Triangulasi, atau pendekatan dari berbagai sudut pandang, merujuk pada verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber data.

5. Menggunakan Memberi Check

Memberikan check merupakan proses verifikasi data yang diperoleh oleh penulis dengan pemberi data. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh pemberi data.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan merujuk pada teori yang dikutip, yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan selanjutnya setelah mendapatkan data dan dokumen lapangan.

H. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran menjadi unit-unit, sintesis, pembentukan pola, pemilihan informasi yang penting untuk dipelajari, dan penarikan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.¹⁰⁶

Patton, yang disitir oleh Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, menjelaskan bahwa analisis data melibatkan pengaturan data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar. Ia membedakannya dari penafsiran, yang melibatkan pemberian arti penting pada analisis, menjelaskan pola-pola yang ditemukan, dan mencari hubungan antara berbagai dimensi analisis.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode analisis deskriptif, yang mencakup:

1. Sebuah metode analisis data di mana penulis pertama-tama mengumpulkan semua data yang diperoleh dari pengamatan secara sistematis, kemudian mengklasifikasikannya untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data-data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.
2. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang melibatkan penguraian atau deskripsi secara verbal tanpa menggunakan angka-angka. Terdapat tiga tahap dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h, 335

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2012, cet. XVIII), h. 103

3. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap di mana peneliti melakukan seleksi, fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan.

Proses reduksi data dilakukan dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun ringkasan dari data yang diperoleh dari hasil wawancara di sekolah.
- b. Melacak tema dengan mengaitkan hasil wawancara dengan batasan masalah yang telah ditetapkan.

4. Penyajian Data

Teks naratif, yang merupakan catatan lapangan atau laporan yang disusun secara berurutan.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan oleh peneliti selama masa penelitian di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari makna di balik fenomena, mencatat pola-pola yang muncul. Kesimpulan-konklusi ini diolah secara fleksibel, dengan tetap mempertahankan keterbukaan. Selain itu, kesimpulan ini juga diverifikasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Merefleksikan kembali selama proses penulisan.
- b. Melakukan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan.
- c. Melakukan revisi dan berdiskusi dengan rekan untuk mencapai kesepakatan intersubjektif.
- d. Melakukan upaya menyeluruh untuk membandingkan temuan dengan dataset lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Kajai

1. Sejarah Singkat Desa Kajai

Desa Kajai merupakan Desa yang terletak di salah satu Desa di Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Dengan Luas : 0,97 kilometer persegi. Jarak dari Kantor Desa ke Kantor Kecamatan adalah 2 kilometer, ke Balai Kota 4 kilometer dan ke Ibu Kota Provinsi 59 kilometer.

Letak Desa Kajai yang bersebelahan dengan sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Sungai Pasak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Air Santok, sebelah barat bersebelahan dengan Desa Kampung Tengah dan sebelah selatan Berbatasan langsung dengan Desa Kaluat dan Kampung Kandang. Asal mula nama Desa Kajai Berasal dari Batang Kajai.

2. Visi dan Misi Desa Kajai

Sebagai perincian dari dokumen rencana pembangunan jangka menengah desa, seluruh program dan kegiatan pembangunan yang akan dijalankan oleh desa secara berangsur-angsur dan terus-menerus harus bertujuan untuk mencapai visi dan misi desa.

Visi dan misi Desa Kajai tidak hanya merupakan visi dan misi dari Calon Kepala Desa yang terpilih, tetapi juga disusun dengan mempertimbangkan aspirasi bersama masyarakat Desa. Proses penyusunannya dilakukan secara partisipatif, dimulai dari tingkat dusun

Visi dan misi Desa Kajai untuk periode 2019-2025 adalah sebagai berikut:

1) Visi

Mewujudkan layanan komprehensif di Desa Kajai yang berkembang, mandiri, sehat, dan sejahtera.

2) Misi

Berdasarkan visi Desa Kajai untuk periode enam tahun ke depan, Misi Desa Kajai untuk masa depan enam tahun berikutnya adalah penjabaran operasional yang lebih rinci terhadap visi tersebut.

Rumusan misi untuk enam tahun mendatang adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan Pemerintahan Desa yang Efisien, Efektif dan bersih dengan mengutamakan Masyarakat
- b) Mengembangkan Perekonomian Desa yang Mapan berbasis Potensi Lokal. Meningkatkan Kualitas SDM dalam Pembangunan Desa yang berkelanjutan

Mengembangkan Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan dalam melaksanakan Pembangunan Desa.

3. Struktur Kepengurusan Desa Kajai Tahun 2019 s/d 2025

No	Nama Perangkat	Jabatan
1	Andriyusal, SE	Kepala Desa
2	Hasnah Agus	Sekretaris
3	Kasmawati	Kaur Keuangan
4	Firman Illahi	Kaur Perencanaan
5	Desi Alfina Spd	Kaur TU (Tata Usaha dan Umum)
6	Ade Umar Chandra, S. Kom	Kasi Pemerintahan
7	Riri Nofiani	Kasi Kesejahteraan
8	Daswatul Naim	Kasi Pelayanan
9	Arman	Kapalo Dusun Kajai Timur
10	Azwar	Kapalo Dusun Kajai Barat

4. Keadaan Penduduk Pemerintahan Desa Kajai

- 1) Jumlah Penduduk terdiri dari 837 jiwa
- 2) Jumlah Penduduk Kepala Keluarga terdiri dari 216 KK (Kartu Keluarga)
- 3) Dusun Desa Kajai terdiri dari 2 daerah yaitu :
 - a) Dusun Kajai Timur jumlah Penduduknya terdiri dari 474 Jiwa
 - b) Dusun Kajai Barat Jumlah Penduduk terdiri dari 363 Jiwa.

B. Temuan Khusus

1. Faktor Perceraian Orang Tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Peneliti pertama-tama melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Lokasi penelitian adalah Desa Kajai, tempat yang terdampak oleh perceraian, sehingga observasi tidak memerlukan waktu yang lama karena peneliti telah familiar dengan perilaku subjek yang akan diteliti, terutama di rumah siswa di Desa Kajai. Hasil observasi akan digunakan untuk menyusun panduan wawancara yang akan digunakan dalam penelitian.

Kemudian, panduan wawancara disusun berdasarkan beberapa pertanyaan dengan harapan dapat mengungkap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, daftar wawancara disusun dan dapat ditemukan di lampiran. Dalam proses wawancara, pertanyaan dapat disesuaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian.

Setelah melakukan penelitian selama sekitar satu bulan di Desa Kajai, penulis menemukan bahwa ada 13 orang anak yang menjadi korban perceraian di sana, baik karena perceraian orang tua yang masih hidup maupun perceraian yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua. Dari jumlah tersebut, 11 anak mengalami perceraian orang tua yang masih hidup, sementara 2 anak mengalami perceraian karena salah satu orang tua meninggal dunia. Mereka memiliki latar belakang dan masalah yang beragam.

Berikut adalah data mengenai dampak perceraian orang tua terhadap cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan, Kota Pariaman:

a. Data atau profil perceraian orang tua di Desa Kajai

Tabel 4.1

Profil Data Perceraian

No	Suami	Istri	Ket
1	Suami Alisman (Masih Hidup)	Istri Ernita (Meninggal)	Cerai Mati
2	Jasman (Masih Hidup)	Riawati (Masih Hidup)	Cerai Hidup
3	Abdullah (Masih Hidup)	Nursaheni (Masih Hidup)	Cerai Hidup
4	Yuswardi (Meninggal)	Suarni (Masih Hidup)	Cerai Mati]
5	Marlis (Masih Hidup)	Nurddin (Masih Hidup)	Cerai Hidup

Peneliti melakukan observasi selama satu bulan selama penelitian berlangsung. Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil observasi peneliti:

Tema : Dampak perceraian terhadap cara belajar anak
 Tujuan : Mengetahui perilaku subjek saat belajar

Tabel 4.2

Data Nama Anak Korban Perceraian

No	Nama Anak
1	Habibi Urfan
2	Ilma
3	Nisa
4	Ezi Nurmansyah
5	Amora Putri Bungsu
6	Daffa
7	Galang
8	Putri
9	Yuni

10	Rahman
11	Muhammad Arif
12	Sinta
13	Adinda

b. Faktor Perceraian

Perceraian adalah langkah yang harus diambil oleh suami dan istri ketika mereka menghadapi masalah dalam pernikahan yang tidak dapat diatasi dengan baik. Perceraian bisa terjadi karena berbagai faktor seperti kekerasan fisik atau verbal, kesulitan ekonomi, perbedaan status sosial, perselingkuhan, keterlibatan dalam perjudian, dan sebagainya.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan perceraian yang diamati pada subjek penelitian :

1) Objek Putri

Menurut pengakuan orang tua, perceraian terjadi ketika subjek ini masih kecil, pada usia lima tahun. Perceraian tersebut disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah dengan seorang teman ibu. Saat itu, subjek mengalami kesedihan yang mendalam terhadap kondisi keluarganya, dimana ia harus tinggal bersama nenek dan menghadapi masalah di sekolah. Putri sering merasa iri dan sedih setiap minggu saat melihat anak-anak lain dijemput oleh kedua orang tua mereka, sementara ia harus pulang sendiri, dan kadang-kadang dijemput oleh neneknya. Namun, tahun lalu neneknya meninggal dunia, dan ia kemudian tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Putri bersyukur karena mendapat ayah tiri yang baik yang menerima dan memenuhi kebutuhan sekolahnya.

Perceraian dalam keluarga Putri disebabkan oleh perselingkuhan, sesuai dengan yang telah dibahas peneliti dalam kajian teori. Perselingkuhan dianggap sebagai salah satu faktor yang memicu perceraian, terutama ketika melibatkan hasil perselingkuhan, seperti seorang anak.

Dalam konteks ini, jelas bahwa tindakan zina yang dilakukan oleh suami adalah salah satu alasan yang memenuhi syarat untuk permohonan fasakh. Oleh karena itu, Ibu Putri merasakan ketidakadilan akibat perbuatan suaminya. Ia merasa sulit untuk menerima kenyataan bahwa suaminya telah melakukan zina dan menginginkan untuk menikah lagi. Oleh karena itu, menurut pengakuan Putri, Ibunya lebih memilih untuk bercerai daripada harus menghadapi kesengsaraan yang lebih besar di masa depan.

2) **Objek Rahman**

Hasil wawancara dengan subjek Rahman mengungkapkan bahwa orang tuanya berpisah ketika ia berada di sekolah. Selama masa tersebut, subjek merasa bahwa ia tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya karena mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Subjek memilih untuk berinteraksi dengan orang lain, meskipun melalui cara yang tidak tepat. Ia merasa kebingungan tentang tindakan yang seharusnya diambil, namun merasa senang dengan pergaulan teman-temannya. Kepuasan dan kegembiraan subjek terletak pada interaksi di luar rumah, di mana ia merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial subjek Rahman lebih banyak berasal dari keluarga dan teman sebaya.

Pandangan ini didukung oleh pandangannya yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk norma-norma kehidupan dan tata nilai yang diterapkan di dalam keluarga. Dia juga mengakui bahwa teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosialnya. Menurutnya, kondisi sosial di lingkungan sekitar akan berpengaruh pada anak yang sedang mengalami masalah dalam keluarganya.

Pendapat tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial subjek Rahman juga didukung oleh pandangan

Yusuf. Menurutnya, keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, dengan tujuan mengembangkan kepribadian mereka, serta menetapkan pola pergaulan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan yang lebih luas. Yusuf juga menyatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya belum begitu terlihat pada subjek, yang mengakibatkan mereka membentuk kelompok dengan norma-norma mereka sendiri.

3) **Objek Muhammad Arif**



Dari hasil wawancara dengan subjek, Ayah subjek meninggal dunia satu tahun lalu akibat sakit. Saat ini subjek tinggal dengan ibu dan saudara-saudaranya. Menurut pengakuan subjek, saat ini tidak ada masalah kompleks pasca kematian ayah, kecuali masalah ekonomi keluarga yang semakin hari semakin memburuk. Karena hanya ibu yang bekerja, subjek dan kakak masih sekolah dan ada dua adik yang masih bayi dan balita.¹⁰⁸

4) **Objek Habibi dan Ilma serta Nisa**

¹⁰⁸ Rahman, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

Habibi merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari orang tuanya yang telah bercerai. Dalam hal ini penulis memfokuskan hanya kepada satu orang anak karena satu anak tersebut sedang sekolah sedangkan 2 orang saudaranya belum sekolah, jadi penulis hanya memfokuskan kepada pada anak yang bernama Habibi karena objek anak pertama dari 3 bersaudara yang bersekolah.

Saat ini, Habibi berada di kelas 1 MTsN Pariaman Selatan. Orang tuanya telah bercerai sejak dia berada di kelas 6 MIN Kajai Sungai Rotan. Sekarang, Habibi tinggal bersama ibunya yang telah menikah. Meskipun begitu, Habibi tetap berkomunikasi dengan ayahnya karena rumah mereka tidak terlalu jauh, dan terkadang Habibi tinggal bersama ayahnya yang juga telah menikah. Kondisi ini memungkinkan kedua orang tua untuk tetap memantau perkembangan Habibi dengan baik. Dengan latar belakang seperti itu, Habibi tumbuh sebagai anak yang ceria, mudah bergaul, dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Dari hasil wawancara dengan penulis mengenai pembiayaan pendidikannya, subjek menyatakan bahwa:

Biaya sekolah, termasuk pakaian, makanan tambahan, perlengkapan sekolah, dan segala hal lain yang mendukung kehidupan saya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, masih ditanggung oleh kedua orang tua saya. Hal ini memungkinkan saya memiliki banyak waktu untuk fokus pada kondisi belajar saya saat pulang sekolah, meskipun prestasi belajar saya saat ini sedang.¹⁰⁹

5) **Objek Ezi Nurmansyah**

Ezi Nurmansyah adalah anak pertama dari dua bersaudara. Baru-baru ini, orang tuanya bercerai ketika Ezi masih berada di kelas

¹⁰⁹ Habibi, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

IV. Saat ini, di kelas V, Ezi tinggal bersama adiknya, nenek, dan ibunya.

Dari hasil wawancara dengan subjek mengenai komunikasi subjek dengan salah satu orang tuanya yang berada jauh, serta pembiayaan pendidikan subjek, subjek menyatakan bahwa:



Setelah kedua orang tua saya bercerai, komunikasi saya dengan ayah menjadi sangat jarang. Oleh karena itu, ibu lah yang membiayai sekolah saya dan kebutuhan lainnya dengan berjualan nasi berharga 10 ribu rupiah.¹¹⁰

Meskipun ibu Ezi Nurmansyah hanya seorang penjual nasi dengan harga serba 10 ribu, kondisi keluarga tidak langsung meredam semangat dan prestasi Ezi. Ezi tumbuh menjadi anak yang kuat dalam menghadapi tantangan, seperti yang dibuktikan oleh prestasinya di sekolah. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa perceraian orang tuanya telah membuat Ezi menjadi lebih pendiam dan kurang bergaul

¹¹⁰ Ezi Nurmansyah, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

dengan teman-temannya sebaya, namun saat diminta untuk bekerja dalam kelompok atau membantu teman-temannya dengan tugas sekolah, Ezi Nurmansyah dengan rela melakukannya.

6) **Objek Amora Putri Bungsu**

Amora Putri Bungsu adalah anak dari orang tua yang telah bercerai. Ia masih merupakan anak dari Ibu Nursehah, yang merupakan adik dari Ezi Nurmansyah. Saat ini, Amora tinggal bersama ibu, kakak, dan neneknya. Komunikasi Amora dengan ayahnya sangat jarang, bahkan Amora mengalami kesulitan mengingat wajah ayahnya karena jarang ibunya bercerita tentang ayahnya, terutama saat perceraian terjadi ketika Amora masih kecil.

Amora Putri Bungsu, yang saat ini berada di kelas 2 MIN Kajai Sungai Rotan, adalah seorang anak yang ramah, ceria, dan sangat mudah bergaul dengan teman-temannya dan orang di sekitarnya. Kadang-kadang, perhatian yang diberikan oleh ibunya terhadap apa yang dialami Amora di sekolah membuatnya merasa sangat diperhatikan. Sebagai hasilnya, Amora tidak pernah absen dari kelas selama di sekolah. Namun, meskipun demikian, kurangnya perhatian ibunya terhadap cara belajar Amora di rumah telah berdampak pada prestasinya di lingkungan sekolah yang hanya standar.

Dari wawancara dengan penulis mengenai pendanaan pendidikannya, subjek menyatakan bahwa:



Untuk semua biaya sekolah saya dan kebutuhan lainnya, hanya ibu dan terkadang paman yang memberikan sedikit kontribusi. Kadang-kadang, rasa iba saya terhadap ibu membuat saya ingin mencari sumber pendapatan sendiri, tetapi karena saya masih kecil, saya tidak dapat membantu ibu secara finansial. Kadang saya menemani ibu saat berjualan nasi di kedai bersama kakak saya.¹¹¹

7) **Objek Ibu Suarni (Orang Tua Daaffa dan Galang)**

Peneliti telah membuat janji dengan Ibu Suarni untuk bertemu di rumah subjek jam 3 sore, peneliti tiba 20 menit sebelum waktu yang ditentukan. Ketika peneliti tiba di depan rumah Ibu Suarni, terlihat sedang duduk di teras rumah dan segera membuka pintu untuk peneliti. Sikap Ibu Suarni sangat ramah ketika bertemu peneliti dan menyapa peneliti dengan ramah. Ibu Marlis mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruang tamu dan mempersilahkan peneliti duduk di sofanya.

¹¹¹ Amora Putri Bungsu, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

Ibu Suarni adalah orang tua dari Daffa dan Galang yang pada saat ini beliau sudah bercerai dengan suami beliau yang bernama Yuswardi.

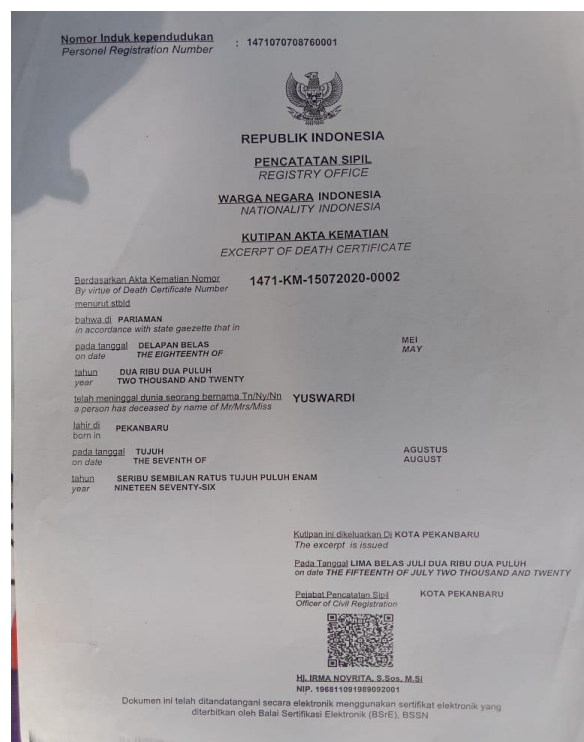
Ketika wawancara berlangsung, Ibu Suarni terlihat duduk di depan peneliti dengan menggerakkan kakinya ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Ibu Suarni terlihat menjawab seluruh pertanyaan dengan santai dan kerap kali memberikan senyuman pada peneliti ketika menjawab pertanyaan yang diberikan, namun ekspresi wajah Ibu Suarni berubah dengan mengerutkan dahinya ketika peneliti membahas mengenai perilaku suami kepada Ibu Suarni sebelum perceraianya untuk menggambarkan perasaannya.

Rasa sedih juga diperlihatkan oleh Ibu Suarni ketika membahas sang mantan suami karena sudah lama tidak bertemu dengan beliau, hal ini terlihat dari ekspresi dan nada suara Ibu Suarni yang menjadi rendah dan mengecil saat menceritakan kisahnya. Suara Ibu Suarni terlihat di tahan untuk tidak sedih ketika membahas mengenai perceraianya. Ekspresi Ibu Suarni kembali antusias ketika peneliti membahas mengenai anak nya disekolah. Ibu Suarni terlihat serius pada setiap pertanyaan yang diberikan peneliti dan tidak melakukan kegiatan lain selain menjawab pertanyaan.

Ketika wawancara kedua berlangsung, peneliti membahas kembali mengenai penyebab mereka bercerai dan juga membahas mengenai perasaan nya pasca perceraianya tersebut. Ekspresi Ibu Suarni ketika membahas perceraianya, Ibu Suarni masih terlihat sedih dengan menjawab pertanyaan peneliti dengan menundukkan kepalanya ke bawah. Lalu suara Ibu Suarni juga merendah ketika membahas pertengkaran mereka, ditambah dengan ekspresi kesal yang diperlihatkan dengan mengerutkan dahinya dan nada bicara yang tinggi.

Hubungan Ibu Suarni dengan mantan suaminya semasa masih hidup cukup baik. Saat peneliti datang ke rumah Ibu Suarni peneliti

sempat menanyakan kabar manta suami beliau, dan Ibu Suarni mengatakan bahwa mantan suami beliau sudah meninggal dunia ketika beberapa tahun setelah perceraian mereka. Walaupun mereka belum sempat mengurus perceraian mereka ke pengadilan Agama, namun Ibu Suarni mengatakan bahwa walaupun demikian perlakuan mantan suaminya namun saat ini Ibu Suarni sudah memaafkan beliau, agar beliau pun bisa tenang di alamnya. Ibu Suarni juga sempat memperlihatkan akta kematian sang mantan suami kepada peneliti.



8) Objek Daffa

Daffa adalah anak dari Ibu Suarni dan juga merasakan dampak dari perceraian orang tuanya. Kedua orang tuanya sudah lama bercerai. Saat ini, Daffa tinggal bersama nenek dan pamannya. Kedua orang tua Daffa jarang berada di kampung karena mereka telah memulai kehidupan baru dengan keluarga masing-masing, sehingga komunikasi Daffa dengan mereka sangat jarang. Untuk membiayai segala kebutuhan sekolahnya, Daffa bergantung pada pamannya.

Kadang-kadang, Daffa bahkan harus absen sekolah untuk membantu pamannya bekerja di sawah. Daffa melakukan ini karena kedua orang tuanya jarang memberikan dukungan finansial, mengingat kehidupan mereka juga terbatas di tempat tinggal baru mereka, ditambah lagi harus membiayai hidup adik tiri Daffa dan adik kandungnya, Galang, yang tinggal bersama ibunya.



Dari wawancara dengan seorang teman dekat subjek mengenai perilaku subjek saat bermain di sekitar rumah, terungkap bahwa :

Meskipun Daffa tidak terlalu banyak bicara, komunikasinya dengan teman-temannya tergolong baik saat bermain di sekitar rumah. Daffa aktif dalam mengikuti permainan yang diatur di lapangan, terutama jika itu melibatkan sepak bola, sehingga sering kali dia dipanggil oleh teman-temannya untuk bergabung. Namun, di sekolah, Daffa kurang memperhatikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga sering kali ia harus dipanggil oleh wali kelasnya karena jarang mengumpulkan tugas.¹¹²

9) **Objek Anak dari Ibu Suarni (Galang)**

Subjek merupakan salah satu siswa yang memiliki orang tua tunggal yaitu Ibu, sedangkan ayahnya sudah meninggal dunia sejak ia

¹¹² Teman Daffa, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

masih dalam kandungan. Dalam agama Islam, meninggalnya salah satu pihak dalam hubungan suami istri juga merupakan sebab putusnya hubungan perkawinan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang no. 1 mengenai putusnya perkawinan tahun 1974 Bab VIII pasal 38 dikenal ada tiga macam cara putusnya perkawinan, yaitu: kematian, perceraian, dan keputusan pengadilan.¹¹³

Yang dimaksudkan dengan kematian yang menjadi sebab putusnya perkawinan dalam hal ini meliputi baik mati secara fisik, yakni memang kematian itu diketahui jenazahnya, maupun mati secara yuridis, artinya dalam kasus suami yang mafqud (hilang tidak diketahui hidup atau sudah mati dalam kurun waktu tertentu), lalu melalui proses pengadilan hakim dapat menetapkan kematian suami tersebut.¹¹⁴ Dalam hal ini, ayah subjek termasuk ke dalam kategori mati secara fisik, karena diketahui jenazahnya dan di makamkan secara layak.

Namun menurut pengakuan subjek, sampai saat ini pun ia tidak pernah melihat foto ayah lagi dan tidak tahu bagaimana kehidupan ayah sebelum meninggal karena ibu selalu menyembunyikannya dengan alasan belum saat bisa melupakan apa yang pernah terjadi.

10) **Objek Anak dari Ibu Marlis (Shinta)**

Peneliti datang menemui Shinta tepat pukul 11 siang di rumah Shinta. Saat peneliti sampai di depan rumah Shinta, peneliti masuk ke teras rumah Shinta dan mengetuk pintu rumah Shinta dikarenakan rumah Shinta tidak ada pagar rumahnya.

Tak lama kemudian, Shinta membukakan pintu dengan wajah tersenyum dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke rumahnya lalu Shinta mengajak peneliti untuk duduk mengobrol di ruang tamu.

231 ¹¹³Ahmad Tholabi Kharlie, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.

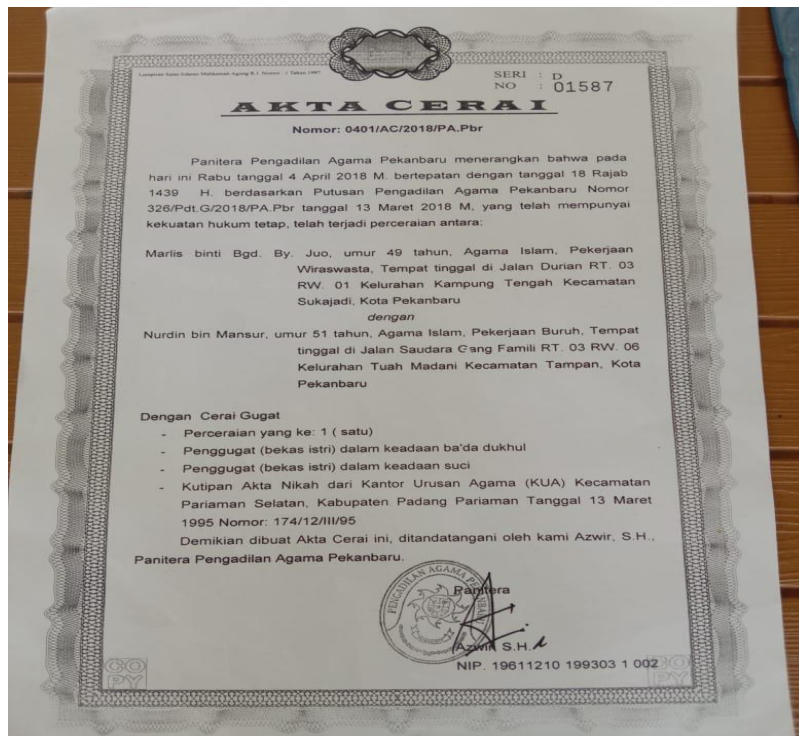
¹¹⁴ Abdul Rahman Al-Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 248

Shinta terlihat serius menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, bahkan ketika *handphonenya* berbunyi ia tidak menanggapi dan meminta peneliti untuk tetap lanjut mengobrol. Saat diberi pertanyaan, Shinta sering melihat ke atas untuk mengingat sesuatu dan sesekali menggerakkan kaki kirinya ketika menunggu pertanyaan selanjutnya. Ketika wawancara berlangsung, Shinta juga terlihat tidak kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya. Ekspresi wajah Shinta berubah peneliti membahas mengenai permasalahan orangtuanya, wajahnya menjadi terlihat lebih lesu dan muram.

Shinta ketika membahas perceraian orang tuanya tersebut tetap rendah dan ekspresi wajahnya datar cenderung tidak semangat. Lalu ketika membahas dirinya pasca perceraian orangtuanya, Shinta menjawab pertanyaan dengan santai dan sesekali tersenyum hingga tertawa. Sesekali juga Shinta menggaruk kepalanya ketika membahas dirinya saat ini pasca perceraian orangtuanya.

Shinta saat ini tinggal dengan ibunya, ayah Shinta pergi meninggalkan rumah pasca perceraian dan tinggal di rumah sendiri yang letaknya masih berada di kota Pariaman. Pasca perceraian orangtuanya, TP diasuh sendiri oleh ibunya dan saat ini ibunya menjadi tulang punggung keluarga.

Ketika penulis ingin izin untuk pulang, Ibu Marlis datang dan peneliti mengutarakan niat penulis datang ke rumah Ibu Marlis. Dari hasil basa-basi peneliti mendapatkan dokumentasi surat perceraian Ibu Marlis.



2. Kondisi Anak korban perceraian mengalami masalah psikis dan akademis

Masalah yang dihadapi anak yang terkena dampak dari perceraian orang tua dapat mempengaruhi baik masalah psikis maupun akademis dalam cara belajar di rumah. Hal ini dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan diri anak itu sendiri dan meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis mencakup kondisi fisik tubuh. Kondisi tubuh yang lemah akan langsung memengaruhi kemampuan anak dalam menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memastikan asupan gizi yang mencukupi melalui makanan dan minuman agar kondisi tubuh tetap terjaga. Selain itu, perlu juga memperhatikan waktu istirahat yang cukup dan teratur, serta melibatkan olah raga ringan secara teratur untuk menjaga kesehatan fisik secara berkesinambungan.

Pada awalnya, anak mungkin merasa tidak aman karena salah satu orang tua tidak tinggal bersama mereka lagi, yang kemudian dapat menimbulkan perasaan sedih dan kesepian. Mereka mungkin juga merasa bersalah atas kepergian orang tua tersebut. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan cepat, ada kemungkinan besar bahwa anak akan mengalami depresi sebagai akibat dari perceraian orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang sering terjadi pada anak ketika orang tua mereka berpisah. Anak mungkin mulai menarik diri dari interaksi sosial dan kegiatan yang biasa mereka lakukan sebelumnya, dan dalam kasus yang parah, dapat menyebabkan pemikiran atau perilaku bunuh diri.

Sementara itu, aspek psikologis mencakup intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Di sisi lain, faktor eksternal juga memengaruhi cara belajar anak, yang berasal dari lingkungan luar diri anak, seperti lingkungan sosial, termasuk orang tua dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Lingkungan sosial, terutama orang tua dan keluarga, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung atau menghambat kegiatan belajar anak. Di lingkungan sekolah, guru, tetangga, dan teman-teman sekelas juga memiliki dampak yang besar terhadap semangat belajar anak, karena mereka

menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menjadi contoh bagi anak. Selain faktor sosial, terdapat pula faktor non-sosial yang berkontribusi terhadap prestasi belajar anak, seperti kondisi fisik gedung sekolah, rumah tempat tinggal, peralatan belajar, cuaca, dan waktu belajar anak.

Kembali meneliti pembahasan skripsi ini, berikut adalah pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cara belajar anak di rumah yang orang tuanya telah bercerai:

1) **Objek Anak dari Ibu Suarni (Galang Kelas 4 SD)**

Galang merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan juga merupakan anak dari Ibu Suarni serta adik dari Daffa. Saat ini, Galang tinggal bersama ibunya dan ayah tirinya, karena kakaknya, Daffa, memilih untuk tidak tinggal bersama ayah dan ibunya setelah perceraian. Meskipun demikian, Galang memilih untuk tinggal bersama ibunya dan menerima kehadiran ayah tirinya.

Dari hasil wawancara dengan Galang mengenai hubungannya dengan salah satu orang tuanya, ditemukan bahwa:

Saya jarang berkomunikasi dengan ayah saya karena beliau tinggal di kampung yang berbeda dari tempat tinggal saya saat ini. Selain itu, jarang pula kami berkomunikasi karena ayah juga telah menikah dan memiliki keluarga baru sendiri.¹¹⁵

Keluarga Galang termasuk dalam kelas menengah di kampungnya, namun karena ibunya sibuk bekerja, Galang merasa kurang mendapat perhatian dari ibunya. Kakak Galang, Dafa, jarang bertemu dengannya karena tinggal bersama paman dan neneknya, sehingga interaksi di antara mereka juga terbatas. Situasi ini menyebabkan Galang menjadi anak yang pendiam, sulit bergaul, dan kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya. Meskipun nilainya rendah di sekolah tidak menjadi masalah besar bagi Galang, karena dia merasa ibunya yang sibuk bekerja sebagai karyawan laundry tidak begitu memperhatikannya secara serius.

¹¹⁵ Galang, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

2) **Objek Nisa**

Hasil observasi dan wawancara penulis terhadap objek, guru, dan teman-teman objek menunjukkan bahwa meskipun Galang masuk dalam 10 besar di kelasnya, prestasi belajarnya termasuk standar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan objek mengenai perasaannya tentang perceraian orang tuanya, objek menyatakan bahwa:



Saya telah menganggap perceraian orang tua saya sebagai hal yang biasa meskipun terkadang saya merasa kurang percaya diri di depan teman-teman. Namun, hal itu tidak membuat saya menjadi malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Saya sangat menikmati saat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas sekolah, karena bagi saya, itu merupakan kesempatan yang menyenangkan untuk berkumpul dengan teman-teman di luar jam sekolah..¹¹⁶

Tentang dukungan dari ibu dan ayahnya, objek menyatakan bahwa hal ini sangat memotivasi untuk tetap bersekolah dan belajar. Menurutnya, ibunya sangat perhatian, bahkan di malam hari sering mengingatkannya untuk menyelesaikan tugas sekolah. Lingkungan tempat tinggalnya juga mendukung, karena dekat dengan sekolah dan keluarganya, sehingga terjalin hubungan yang baik antara objek dan guru-gurunya. Bagi objek, keluarganya memberikan dukungan yang cukup besar dalam meraih

¹¹⁶ Nisa, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 7 Januari 2018 Januari 2024, Pukul 17:00 WIB

prestasi akademik, terutama karena sebagian besar dari mereka adalah guru.

Ketika diminta pendapatnya tentang aspek sekolah yang kurang disukainya, objek menyatakan bahwa matematika adalah subjek yang paling tidak dia sukai. Hal ini menyebabkan rasa malas dalam belajar matematika, terutama dengan keberadaan guru yang dianggapnya tegas dalam mengajar. Kadang-kadang, rasa malas ini membuat nilai objek menurun dalam mata pelajaran matematika.

3) **Objek Ilma**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Ilma, guru, dan teman-temannya, terungkap bahwa Ilma merupakan siswa dengan prestasi belajar yang sangat baik, karena ia berada di peringkat tiga besar di kelasnya. Meskipun orang tuanya bercerai, hal ini tidak mengganggu prestasi belajar Ilma di sekolah. Bagi Ilma, sekolah adalah hal yang menyenangkan karena dia dapat bertemu dengan teman-temannya dan berbagi cerita. Guru-guru di sekolahnya sangat mendukung Ilma, bukan hanya karena kecerdasannya dalam bidang akademik, tetapi juga karena sikapnya yang baik.¹¹⁷

Dari wawancara penulis dengan salah satu guru Ilma, guru tersebut menyatakan bahwa Ilma adalah seorang murid yang baik, rajin datang ke sekolah, dan senang membantu temannya ketika mereka mengalami kesulitan. Meskipun demikian, guru Ilma menyatakan bahwa :



¹¹⁷ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 19 Januari 2024

Ilma sering absen dari sekolah karena sakit, yang menyebabkan ia terkadang tertinggal dalam pelajaran dibandingkan dengan temannya. Hal ini mengakibatkan Ilma harus mengulang materi dan terkadang mendapat nilai yang rendah dalam ulangan harian, yang kemudian berdampak pada perhitungan nilai akhirnya saat semester berakhir. Namun, meskipun demikian, guru Ilma mengatakan bahwa Ilma sangat cepat dalam memahami pelajaran dan merupakan siswa yang pintar.¹¹⁸

Ketika ditanya tentang keluarganya dan pendidikan, Ilma menyatakan bahwa:

Ayah memberikan dukungan yang besar terhadap pendidikan saya karena beliau tidak ingin saya mengalami hal yang sama seperti dirinya, yang harus bekerja keras di sawah setiap hari dalam kondisi lumpur dan terik matahari.

4) **Objek Habibi dan Ilma serta Nisa**

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan objek, tetangga, dan teman-teman objek, terungkap bahwa objek adalah seorang murid yang memiliki prestasi belajar yang sangat baik karena ia berada di peringkat pertama di kelasnya¹¹⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan objek mengenai perasaannya terkait perceraian orang tuanya, objek menyatakan bahwa:

Saya sudah menganggap perceraian orang tua saya sebagai sesuatu yang biasa meskipun terkadang saya merasa kurang percaya diri di antara teman. Namun, hal tersebut tidak membuat saya menjadi malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Saya belajar di rumah dengan menggunakan YouTube karena itu lebih mudah bagi saya untuk menemukan jawaban atas tugas-tugas sekolah saya. Oleh karena itu, saya lebih suka menyelesaikan tugas sekolah dengan mencari informasi melalui Google atau YouTube.¹²⁰

Tentang dukungan dari ibu dan ayahnya, objek menyatakan bahwa hal itu sangat memotivasi dirinya untuk tetap bersekolah dan belajar. Ibu

¹¹⁸ Ilma, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 17:00 WIB

¹¹⁹ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 19 Januari 2024

¹²⁰ Habibi, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

objek dianggap sangat perhatian, bahkan di malam hari ia sering mengingatkan objek untuk menyelesaikan tugas sekolah untuk keesokan hari. Lingkungan tempat tinggal objek juga memberikan dukungan yang besar karena dekat dengan sekolah dan keluarga, sehingga terjalin hubungan yang baik antara objek dengan gurunya. Bagi objek, keluarganya memberikan dukungan yang cukup besar dalam meraih prestasi di bidang akademik karena sebagian besar dari mereka adalah guru.

Ketika ditanya tentang hal yang tidak disukainya tentang sekolah, objek menyatakan bahwa ia tidak menyukai pelajaran matematika, meskipun nilainya tetap baik. Ditambah lagi, guru matematika terkenal tegas dalam menjelaskan materi dan memberikan tugas, namun objek tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut.

5) **Objek Ezi Nurmansyah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Ezi Nurmansyah, tetangga, dan teman-temannya, terungkap bahwa Ezi merupakan seorang siswa dengan prestasi belajar yang sangat baik, karena ia berada di peringkat tiga besar di kelasnya. Meskipun Ezi bisa menyesuaikan cara belajarnya di rumah dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya, perceraian orang tuanya tidak secara otomatis mengganggu prestasi belajarnya di sekolah. Bagi Ezi, cara belajar yang baik di rumah dapat memberikan inspirasi, terutama jika fasilitas di rumah mendukung. Di sekolah, Ezi menikmati kehadiran teman-temannya dan berbagi cerita bersama. Di desa Kajai tempat tinggalnya, tetangga-tetangganya juga memberikan dukungan, bukan hanya karena kecerdasannya dalam bidang akademik, tetapi juga karena kepribadiannya yang baik. Meskipun Ezi cenderung pendiam, namun dia akan berbicara jika diajak untuk berbincang.¹²¹

¹²¹ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 19 Januari 2024

Hasil wawancara penulis dengan salah satu penduduk setempat menunjukkan bahwa Ezi Nurmansyah dianggap sebagai anak yang baik, ramah, sopan, dan senang membantu teman-temannya ketika mereka mengalami kesulitan. Meskipun demikian, penduduk setempat menyatakan bahwa:

Ezi Nurmansyah adalah seorang anak yang rajin belajar, bahkan saat bermain dengan teman-temannya, dia sering mengulang hafalan materi pelajaran. Kadang-kadang, dia membantu temannya yang kesulitan dalam belajar dengan memberikan solusi. Sikap ini membuat Ezi dikenal sebagai orang yang ramah dan suka berbagi dengan teman-temannya.¹²²

Ketika ditanya tentang keluarganya dan pengaruh terhadap sekolahnya, Ezi Nurmansyah menyatakan bahwa:

Ibu sangat mendukung saya dalam pendidikan karena ia tidak ingin saya mengalami hal yang sama seperti dirinya yang harus bekerja keras setiap hari dengan menjual nasi serba 10 ribu. Setiap pagi, ibu harus bangun jam setengah 4 untuk menyiapkan segala persiapan berjualan nasi. Ibu mengatakan bahwa dia ingin agar Ezi terus melanjutkan sekolah untuk memastikan bahwa kehidupan Ezi di masa depan lebih baik daripada kehidupan ibu¹²³

6) **Objek Amora Putri Bungsu**

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan teman objek, terungkap bahwa objek adalah seorang siswa dengan prestasi belajar yang biasa-biasa saja. Meskipun pada awalnya objek pernah masuk dalam peringkat 10 besar saat semester 1 kelas 2, sekarang objek kurang aktif dalam proses belajar dan jarang belajar setelah pulang sekolah. Objek hanya belajar saat diinstruksikan oleh ibunya atau saat ada kerja kelompok, dan minatnya dalam belajar tidak konsisten. Meskipun lingkungan tempat tinggal objek memberikan dukungan, namun objek kurang memperhatikan cara belajar di rumah karena cenderung manja. Waktu objek dengan

¹²² Salah Seorang Penduduk, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

¹²³ Ezi, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

temannya sering terpakai untuk bercerita, terutama karena objek dikenal sebagai anak yang cerewet dan sulit diam di rumah. Lokasi rumah yang dekat dengan lapangan membuat objek sering bermain petak umpat dengan teman-temannya pada sore hari. Selama hari pasar (balai), objek menghabiskan waktu malamnya membantu ibunya dengan tugas rumah tangga, seperti mengupas bawang dan melipat sarung tangan untuk dijual di kedai keesokan harinya.¹²⁴

Menurut nenek Amora Putri Bungsu, cara belajar Amora di rumah terkadang tidak terkontrol dengan baik, sehingga prestasinya di sekolah cenderung standar. Saat pelajaran berlangsung, Amora sering kali ditegur karena keributan di kelas dan kecenderungannya menggunakan bahasa kasar terhadap temannya. Meskipun demikian, menurut pengamatan guru-guru Amora, dia memiliki bakat dalam seni, terutama dalam bidang bernyanyi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan objek mengenai mata pelajaran mana yang sangat disukainya, objek menjawab bahwa:

Saya sangat antusias dalam mengikuti pelajaran seni dan olahraga. Kedua mata pelajaran tersebut menjadi favorit saya dan saya selalu bersemangat saat mengikuti kelas-kelasnya dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.¹²⁵

7) Objek Daffa

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan subjek, orang tua, dan teman-teman subjek, terungkap bahwa cara subjek belajar di rumah memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademisnya di sekolah, yang dapat dikategorikan sebagai rendah.¹²⁶

Berdasarkan wawancara dengan subjek tentang seberapa sering mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, subjek menyatakan bahwa:

¹²⁴ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 19 Januari 2024

¹²⁵ Amora Putri Bungsu, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

¹²⁶ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 19 Januari 2024

Saya jarang melakukan tugas rumah yang diberikan oleh guru karena saya sering menghabiskan waktu membantu paman di sawah.¹²⁷

Bagi objek minatnya untuk bersekolah tidak menentu terkadang terbesit di pikirannya untuk berhenti sekolah namun karena dorongan dari guru dan teman sekolah objek selalu membuat untuk bertahan, paman objek juga terkadang mengingatkan objek untuk tetap pergi bersekolah.

Dari wawancara dengan salah satu teman objek mengenai perilaku objek, teman objek menyatakan bahwa:

Daffa cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran, namun dia tidak pernah terlibat dalam pertengkaran dan dianggap sopan oleh temannya. Dia juga memiliki bakat dalam melukis sehingga sering diminta bantuan oleh temannya saat pelajaran seni. Meskipun begitu, nilai Daffa dalam mata pelajaran tersebut cukup tinggi karena kemampuannya diakui oleh guru mata pelajaran, Pak Hamzah.¹²⁸

8) **Objek Galang**

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek, kakek subjek, dan teman subjek, terungkap bahwa cara subjek belajar di rumah kurang mendapat perhatian, yang mengakibatkan prestasi akademis subjek di sekolah tergolong rendah. Minat subjek dalam belajar tidak konsisten, tergantung pada suasana hatinya. Subjek merasa rendah diri di hadapan teman sebaya baik di lingkungan sekitarnya maupun di sekolah, yang menyebabkan subjek cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran. Subjek juga termasuk anak yang pendiam sehingga teman sekelasnya kurang mengetahui masalah yang dihadapinya.

Meskipun demikian, dari wawancara dengan subjek, subjek menyatakan bahwa semangatnya untuk terus belajar tetap tinggi meskipun dia menyadari bahwa kemampuannya dalam memahami pelajaran tidak sebanding dengan temannya. Subjek belajar di rumah dengan cara

¹²⁷ Teman Daffa, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 18 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

¹²⁸ Daffa, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 20 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan dari siapapun. Namun, sikap positif subjek terhadap tantangan yang dihadapinya membuatnya tetap gigih dalam belajar. Meskipun ibu subjek sibuk dan jarang menanyakan tentang sekolahnya, subjek merasa sangat disayangi oleh ibunya seperti yang diungkapkan dalam wawancara.

Menurut pandangan kakeknya yang masih terjalin hubungan keluarga dengan subjek, ia menyatakan bahwa:

Objek dianggap sebagai anak yang rajin, baik, dan sopan meskipun cenderung pendiam dan menutup diri terhadap masalah yang dihadapinya. Meskipun prestasi belajarnya tergolong rendah, objek tetap rajin dan memperhatikan cara belajar di rumah, sehingga tetap konsisten dalam mengerjakan tugas sekolahnya di rumah.¹²⁹

Demikianlah uraian tentang cara belajar anak di Desa Kajai yang orang tuanya mengalami perceraian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman tentang faktor yang bisa menghambat atau mendukung cara belajar anak di rumah.

9) **Objek Yuni**

Yuni, seorang siswa di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, merupakan korban perceraian orangtuanya. Saat ini, Yuni berada di kelas XII IPS. Selama observasi yang dilakukan peneliti, teramati bahwa Yuni cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Penemuan ini sesuai dengan pendapat salah satu guru, yang mencatat bahwa Yuni memiliki sifat pendiam dan pasif di kelas. Teman dekatnya juga menyatakan bahwa Yuni sering diam dan kadang bermain saat pelajaran berlangsung. Yuni juga diketahui sebagai siswa yang enggan mengerjakan tugas.¹³⁰

Hasil wawancara dengan Yuni menunjukkan bahwa motivasinya sangat tinggi. Yuni menyatakan bahwa ia memiliki keinginan kuat untuk sukses dan membuat orang tuanya bahagia, meskipun mereka telah berpisah dan jauh darinya”.¹³¹

¹²⁹ Kakek Daffa, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 20 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

¹³⁰ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 19 Januari 2024

¹³¹ Yuni, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, 20 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB

Menurut teman Yuni, meskipun Yuni memiliki keinginan untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mencapai kesuksesan, ia cenderung malas dalam belajar dan kurang memiliki inisiatif untuk meningkatkan pembelajarannya. Namun, dia akan rajin belajar jika ditegur oleh teman atau dimotivasi oleh guru untuk melakukannya¹³²

Rendahnya semangat belajar Yuni dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama situasi keluarganya. Yuni merasa sangat malu dan kurang percaya diri untuk aktif dalam pembelajaran. Sebagai hasilnya, dia cenderung hanya mengikuti pelajaran tanpa berani mengemukakan pendapat atau bertanya saat tidak memahami materi. Meskipun sebenarnya Yuni ingin belajar dengan lebih rajin, rasa malu dan keengganan menghalangi langkahnya.

3. **Kualitas dan Kontinuitas cara Belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman.**

a. **Kualitas cara Belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman**

Secara umum, perpisahan dan perceraian sering kali membawa dampak emosional yang kuat, yang dapat membenamkan anak-anak ke dalam konflik. Konflik menjadi aspek penting dalam fungsi keluarga dan sering kali memiliki dampak yang lebih berat daripada struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sebagai contoh, sebuah keluarga yang bercerai dengan tingkat konflik yang rendah mungkin lebih baik bagi anak-anak daripada keluarga yang utuh namun memiliki tingkat konflik yang tinggi. Dalam tahun-tahun setelah perceraian, tingkat konflik cenderung tidak berkurang dan bahkan dapat meningkat. Pada masa ini, anak laki-laki dari keluarga yang bercerai sering menghadapi lebih banyak masalah penyesuaian dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang masih utuh.

¹³² Rini, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, 20 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB

Dalam tahun pertama setelah perceraian, seringkali kualitas pengasuhan oleh orang tua menjadi buruk. Mereka cenderung lebih sibuk dengan penyesuaian dan kebutuhan pribadi mereka, seperti menghadapi depresi, kebingungan, dan ketidakstabilan emosional. Namun, selama tahun kedua setelah perceraian, orang tua cenderung lebih efektif dalam menjalankan tugas pengasuhan anak, terutama anak perempuan.

Dampak lainnya adalah anak-anak secara tiba-tiba harus menghadapi keputusan yang tidak pernah mereka duga sebelumnya, tanpa ada persiapan atau bayangan sebelumnya bahwa hidup mereka akan berubah. Contohnya, tiba-tiba ayah tidak lagi tinggal di rumah, ibu pergi, atau mereka harus pindah ke rumah baru bersama salah satu dari orang tua mereka. Sebelumnya, yang mereka ketahui mungkin hanya bahwa ibu dan ayah sering bertengkar. Atau mungkin ada kasus di mana anak tidak pernah menyaksikan perselisihan antara orang tua mereka karena kedua orang tua berusaha untuk menyembunyikan konflik mereka agar anak-anak tidak merasa takut.

Respon anak terhadap perceraian sangat bergantung pada penilaian mereka sebelumnya tentang perkawinan orang tua serta tingkat rasa aman di dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa perceraian sering kali dianggap sebagai solusi terbaik untuk keluarga oleh anak. Namun, masa perceraian juga merupakan periode kritis bagi anak-anak, terutama dalam membangun hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Mereka sering kali dihadapkan pada berbagai perasaan yang bergejolak dan harus beradaptasi dengan perubahan hidup yang signifikan. Anak dari keluarga yang bercerai sering mengalami kesulitan, terutama dalam hal keuangan dan kehilangan rasa aman secara emosional.

Perceraian merupakan pengalaman stres bagi semua anggota keluarga, dan perilaku anak-anak sering mencerminkan dampak dari stres tersebut. Perceraian mencerminkan situasi konflik dalam keluarga yang dapat memperburuk konflik internal yang dialami anak selama proses perkembangannya. Ketika sebuah keluarga terpecah, anak dapat merasa

kekurangan dukungan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, serta mengalami perasaan kehilangan yang mendalam. Kehilangan kasih sayang akibat perceraian juga mempengaruhi perubahan dalam pola hubungan sehari-hari antara orang tua dan anak.

Anak yang tidak mendapat perhatian dari orang tua seringkali mengalami kegelisahan dan ketegangan. Perubahan perilaku juga mungkin terjadi, seperti anak yang biasanya tenang dan pendiam dapat menjadi nakal, sedangkan anak yang ceria bisa menjadi murung. Terkadang, ketegangan ini dapat menyebabkan gangguan tidur atau bahkan penurunan tingkat kecerdasan. Semua ini adalah cara anak menyampaikan kebutuhan mereka untuk mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua.

Namun, perlu disadari bahwa bagaimana anak belajar di rumah memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademis mereka. Prestasi belajar anak bisa meningkat atau menurun tidak hanya ditentukan oleh peran orang tua, tetapi juga oleh motivasi dan keinginan anak itu sendiri untuk berubah. Faktor ini memainkan peran penting dalam peningkatan cara belajar anak di rumah yang dapat berujung pada peningkatan prestasi belajar mereka. Berikut adalah pembahasan mengenai kualitas dampak perceraian orang tua terhadap cara belajar anak di rumah, berdasarkan lima objek penelitian.

1) **Objek Anak dari Ibu Emi Rahmiati**

Di lingkungan rumah, cara belajar yang diterapkan oleh objek dapat dianggap sebagai biasa-biasa saja, sehingga tidak terlalu mencolok jika dibandingkan dengan teman dekatnya yang tinggal di sekitar. Meskipun begitu, objek tidak termasuk dalam kategori anak yang aktif dalam proses belajar.

Dari hasil wawancara dengan peneliti mengenai perceraian orangtuanya, objek mengakui bahwa:

Perceraian orang tua saya merupakan pengalaman traumatis bagi saya, yang kadang membuat saya merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman. Namun, hal tersebut tidak menghalangi semangat saya untuk terus

belajar. Terutama dengan adanya dukungan dari kedua orang tua saya yang telah bercerai.¹³³

2) **Objek Anak dari Ibu Nursaheni (Ezi Nurmansyah)**

Ezi Nurmansyah adalah anak yang tinggal dengan ibunya setelah orang tuanya bercerai. Di rumah, cara belajar Ezi tergolong sangat baik karena ia menggunakan *handphone* untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang belum dimengertinya. Prestasi belajar Ezi di sekolah juga sangat memuaskan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dia aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik di rumah maupun di sekolah. Jika ada yang tidak dimengertinya, Ezi tidak ragu untuk bertanya kepada ibunya, teman-temannya yang lebih tua, atau langsung kepada guru. Meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh, semangat belajar Ezi tetap tinggi, dan dia tidak merasa rendah diri dalam belajar.

Objek meyakini bahwa anak dari keluarga yang tidak utuh memiliki hak yang sama untuk meraih prestasi seperti anak dari keluarga yang utuh.

Dari hasil wawancara dengan ibunya mengenai metode pembelajaran di rumah dan tingkat partisipasi objek dalam kegiatan belajar, ditemukan bahwa:

Ezi adalah seorang yang aktif dan memperhatikan metode belajarnya di rumah, meskipun tidak demikian dalam pergaulannya. Menurut ayahnya, Ezi cenderung tidak banyak bicara saat bersama teman-teman, namun diakui sebagai teman yang baik dan cerdas oleh teman di Desa Kajai.¹³⁴

Perceraian orang tua diakui sebagai pukulan bagi objek, karena beban cibiran dari orang lain membuatnya terkadang merasa tertekan dan lebih memilih untuk menyendiri. Akibatnya, objek cenderung tidak banyak bergaul dengan temannya dan lebih suka tinggal di rumah.

¹³³ Habibi, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 20 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

¹³⁴ Ibu Ezi, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 20 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

Meskipun demikian, beberapa teman baik masih mengajaknya untuk bermain di luar rumah.

3) Objek Anak dari Ibu Nursehah (Amora Putri Bungsu)

Di rumah, Amora sulit untuk diatur dalam hal cara belajarnya, sehingga prestasi belajarnya tidak begitu menonjol dibandingkan dengan temannya. Dia cenderung pasif dan kadang-kadang menggunakan kata kasar jika tersinggung oleh temannya. Amora juga tidak berani bertanya jika ada yang tidak dimengertinya, baik kepada temannya maupun kepada guru yang tinggal di desa yang sama dengannya. Selama pelajaran berlangsung, dia cenderung diam dan hanya mendengarkan, menunjukkan bahwa dia mengalami kekacauan emosional.

Objek menunjukkan tanda kehilangan identitas diri, terutama terkait dengan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, ketekunan, dan kemandiriannya. Hilangnya harga diri ditunjukkan oleh ketidakmampuan objek untuk bersikap dan berbicara dengan percaya diri. Sementara hilangnya kepercayaan diri ditunjukkan oleh rendahnya keyakinan objek akan kemampuannya sendiri, seperti sikap pesimis, merasa tidak mampu menghadapi masa depan, dan rasa takut akan membuat kesalahan sehingga lebih memilih untuk diam dari pada bertindak secara aktif saat tidak mengerti.¹³⁵

Walaupun begitu, dukungan dari ibu objek yang sekarang menjadi orang tua tunggal menjadi motivasi bagi objek untuk tetap fokus pada belajar. Meskipun kadang ibu objek hanya bisa memantau cara belajar anaknya di rumah secara sporadis.

¹³⁵ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 19 Januari 2024



4) Objek Anak dari Ibu Suarni (Daffa)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru objek, yang kebetulan juga tinggal di Desa Kajai, diketahui bahwa cara belajar Daffa di sekolah tergolong rendah atau di bawah rata-rata. Setelah perceraian orang tua objek, kehidupan Daffa juga mengalami perubahan karena tidak ada lagi tempat bagi Daffa untuk mencari perlindungan.

Kurangnya perhatian dari kedua orang tua Daffa terhadap dirinya telah menyebabkan semangatnya dalam belajar menurun secara signifikan. Konsentrasi Daffa dalam belajar, yang seharusnya menjadi fondasi pembangunan masa depannya, sangat rendah, terlihat dari jaranginya dia menyentuh atau membaca buku. Cara belajar Daffa kurang mendapat perhatian dari keluarganya, sehingga prestasinya di sekolah tidak memuaskan, dengan nilai pelajarannya berada di bawah rata-rata. Ekspresi wajahnya sering terlihat murung dan terkesan tertekan, tanpa adanya semangat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Daffa cenderung pasif, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang tidak diketahuinya, dia lebih memilih untuk diam dan tidak banyak berbicara.

5) Objek Anak dari Ibu Suarni (Galang)

Di lingkungan rumah, objek sering memilih metode belajar yang tidak efektif. Penggunaan ponsel untuk belajar ternyata lebih banyak dimanfaatkan untuk bermain game daripada memperdalam pengetahuan, yang menyebabkan prestasi belajar objek menjadi rendah.

Frustrasi yang dialami objek karena perceraian orang tua sering kali diekspresikan melalui fantasi atau lamunan yang tidak jelas, serta melalui kegiatan bermain game di ponsel untuk mengurangi kesedihan. Objek tampak kehilangan semangat belajar, sering terlihat murung, dan kurang memiliki antusiasme terhadap kehidupan.

Objek mengakui bahwa perceraian orang tuanya telah memberikan dampak emosional yang signifikan baginya.



Objek mengakui bahwa sebelum perceraian, sering terjadi pertengkaran antara orang tuanya, yang membuatnya merasa takut dan tidak aman. Kehadiran kakaknya di rumah tidak cukup untuk membuatnya merasa terlindungi, terutama karena ibunya sering menunjukkan penolakan. Hal ini menyebabkan objek lebih suka menyendiri dan jarang ikut dalam kegiatan belajar kelompok dengan teman-temannya di sekolah.¹³⁶

Oleh karena itu, kondisi ini berdampak negatif pada cara belajar objek di rumah, karena sering terjadi pertengkaran antara orang tuanya, yang juga mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah akibat kurangnya perhatian dari ibu objek terhadap dirinya. Meskipun begitu,

¹³⁶Ibu Galang, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 20 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

objek tetap memiliki semangat untuk terus belajar karena adanya dukungan dari guru dan teman dekatnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa objek IV memiliki kesamaan dengan kasus objek V, di mana keduanya mengalami penurunan prestasi belajar karena kurangnya perhatian terhadap cara belajar di rumah, terutama setelah orang tua mereka bercerai.¹³⁷

6) **Objek Rahman**

Berdasarkan hasil penelitian, Rahman mengalami kekurangan kasih sayang dan perhatian di rumah, mendorongnya untuk mencari perhatian dari temannya untuk menghindari kesendirian di rumah. Dampak perceraian orang tuanya terhadap perkembangan sosial Rahman menyebabkan kurangnya kendali diri, menyebabkan perilaku yang impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya dan masa depannya. Ini diperkuat dengan pandangan Yusuf bahwa kurangnya kasih sayang dan kebahagiaan di rumah telah menyebabkan Rahman mengalami depresi. Sebagai hasilnya, Rahman memilih untuk meninggalkan rumah untuk mencari kasih sayang dan kebahagiaan dengan cara bergaul dengan teman-temannya.

7) **Objek Adinda**

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Riawati bahwasanya baru ingin mengajukan proses perceraian. Walaupun Ibu Riawati dengan mantan suami sudah berpisah selama \pm 3 Tahun. Selama ini Ibu Riawati berpisah baru diantara beliau dengan suaminya saja. Ibu Riawati memiliki 2 orang anak yang bernama Putri dan Adinda.

¹³⁷ Observasi, Desa Kajai Sungai Rotan, Pariaman, 21 Januari 2024



Dinda di sekolah, prestasi belajar objek dapat dikatakan pas-pasan sehingga tidak terlalu menonjol dibandingkan teman sekelasnya yang lain. Meskipun begitu objek bukan tergolong anak yang aktif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan objek mengenai perceraian orangtuanya diakui objek bahwa :

Perceraian orang tua saya menjadi trauma sendiri bagi saya, terkadang saya menjadi orang yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman. Meskipun demikian hal itu tidak menyurutkan semangat saya untuk tetap belajar. Terlebih adanya dukungan dari kedua orang tua saya yang telah bercerai terhadap saya.¹³⁸

Objek dengan prestasi belajar yang sedang. Perceraian orangtua yang terjadi memang menyisahkan permasalahan tersendiri. Namun esadaran orang tua objek yang telah bercerai akan pentingnya pendidikan terhadap anaknya yakni si objek tentu saja memberikan dukungan penuh terhadap pendidikannya baik dalam bentuk pemberian fasilitas pendidikan maupun perhatian kepada anaknya. Dengan adanya kerja sama antara kedua orang tua objek yang telah bercerai tentu membawah dampak positif terhadap tumbuh kembang objek dalam menghadapi permasalahan yang ada.

¹³⁸ Adinda, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 20 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

b. Kontinuitas cara Belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman

Kontinuitas belajar merupakan praktek yang berulang dan teratur dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kontinuitas belajar terkait dengan kebiasaan belajar yang terus-menerus.

Anak didik harus terlibat dalam pembelajaran tidak hanya selama di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan harus berlangsung terus-menerus untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Perceraian orang tua saya telah menjadi sebuah trauma bagi saya, tetapi hal itu tidak menghentikan semangat saya untuk terus belajar. Saya merasa sangat didukung oleh kedua orang tua saya, meskipun mereka telah berpisah. Mereka terus memberikan perhatian dan dukungan kepada saya. Terutama ayah saya, meskipun tidak tinggal bersama saya, dia selalu menolong saya untuk memastikan bahwa saya tetap menjalankan kewajiban seperti shalat, belajar dengan giat, dan berusaha untuk meraih prestasi, terutama karena saya sudah masuk ke kelas 1 MTsN.¹³⁹

Dari hasil wawancara dengan peneliti dengan orang tua, objek mengakui bahwa:

Setelah saya bercerai dengan Ayahnya, paling saya sering memberi saran supaya jangan malas belajar, dan mengingatkan jangan malas dalam belajar dan mengerjakan PR setelah shalat Magrib.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di dapatkan fakta bahwa orang tua belum memberikan motivasi dan perhatian khusus terhadap anak untuk belajar seperti mengingatkan mereka ketika belajar, memberikan nasihat untuk mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua

¹³⁹ Habibi, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 22 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

¹⁴⁰ Orang Tua Habibi, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan, 20 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB

mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidak orang tua.

Peran orang tua sangat signifikan dalam menjaga kontinuitas belajar. Kontinuitas belajar merujuk pada kebiasaan atau rutinitas dalam proses belajar. Ini menandakan bahwa keberlanjutan belajar terkait erat dengan kebiasaan belajar. Ketika belajar menjadi bagian dari budaya, anak akan melakukannya dengan sukarela dan tanpa tekanan, bahkan bisa dijadikan sebagai tanggung jawab mereka. Kontinuitas belajar siswa memiliki dampak besar pada pencapaian hasil belajar mereka. Siswa yang menjaga kontinuitas belajar yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Anak perlu memiliki kedisiplinan dan konsistensi dalam mengatur waktu belajar serta fokus pada materi yang dipelajari agar dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil belajar yang diharapkan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat konsistensi belajar siswa, semakin tinggi juga hasil belajar yang dapat dicapainya.

Selain pengasuhan orang tua dan konsistensi belajar, fasilitas belajar juga merupakan faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Fasilitas ini menjadi komponen yang tak kalah penting dalam proses pembelajaran. Seorang siswa akan lebih termotivasi dan merasa nyaman jika dapat memanfaatkan fasilitas belajar yang lengkap saat proses pembelajaran.

Fasilitas belajar memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar-mengajar. Semakin lengkap fasilitas belajar yang tersedia, semakin mudah proses pembelajaran dilakukan. Menurut Djamarah, fasilitas belajar memiliki peran signifikan dalam keberhasilan belajar siswa. Siswa yang dilengkapi dengan fasilitas belajar yang memadai akan mengalami proses belajar yang lancar dan teratur, sementara mereka yang kurang didukung oleh fasilitas belajar yang memadai akan menghadapi

hambatan dalam menyelesaikan tugas belajar mereka. Oleh karena itu, fasilitas belajar merupakan faktor penentu keberhasilan prestasi belajar.

Di samping itu, belajar memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi, karena tingkat motivasi belajar juga berpengaruh besar terhadap hasil yang dicapai oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan peningkatan kecerdasan ketika mereka dewasa. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih rajin dalam belajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian yang optimal dalam pembelajaran.



Menurut hasil wawancara dengan Rahman, orang tua Rahman telah bercerai sejak ia berumur tujuh tahun, dan dampak dari perceraian tersebut masih terasa hingga saat ini. Menurut teman sekelasnya, Rahman cenderung menyendiri dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya, seolah-olah dia memiliki dunianya sendiri, dan satu-satunya teman yang dia miliki adalah *handphone*.¹⁴¹

Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri jika dibandingkan

¹⁴¹ Rahman, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, 22 Januari 2024, Pukul 17:00 WIB

dengan teman sebaya mereka. Mereka memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah, termasuk masalah akademis, perilaku eksternal seperti perilaku nakal, dan masalah internal seperti kecemasan dan depresi. Mereka mungkin juga kurang mampu dalam hubungan sosial, memiliki harga diri rendah, dan mengalami berbagai masalah lainnya.

Rahman tidak hanya menghadapi kesulitan dalam hal akademis, tetapi juga mengalami tantangan internal lainnya. Ini mencakup kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang tuanya, seperti seringnya bolos sekolah dan bahkan kabur dari rumah.

Motivasi belajar Rahman cenderung rendah, tidak banyak dorongan untuk belajar. Selain karena isu-isu keluarga yang belum terselesaikan, ia juga mengalami masalah dengan teman sekelasnya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat motivasi belajar siswa.

Subjek Muhammad Arif sering terlihat melanggar aturan sekolah selama pengamatan peneliti di Desa Kajai. Tindakan meliputi bolos sekolah, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, kurangnya perhatian saat guru mengajar, dan permasalahan lainnya.

Muhammad Arif kurang memiliki motivasi intrinsik dalam proses belajar. Dia mengakui bahwa dia belajar semata-mata untuk membuat ayahnya bangga, namun tidak ada keseriusan atau dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Arif cenderung belajar hanya saat ada ujian atau saat dimarahi oleh guru, yang menunjukkan bahwa motivasinya untuk belajar lebih bersumber dari faktor eksternal daripada dari dalam dirinya sendiri.

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa perceraian dalam keluarga Muhammad Arif disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk perselingkuhan, keterlibatan dalam perjudian, krisis ekonomi, perpisahan ayah yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, pertengkaran yang

berkepanjangan, serta kemungkinan salah satu dari kedua orang tua meninggal dunia.

Subjek mengalami dampak yang serius akibat perceraian orang tuanya, meskipun peristiwa tersebut terjadi di masa lalu. Dampak tersebut meliputi rasa cemas, perasaan malu, kesulitan bersosialisasi, perilaku nakal, mencari perhatian dari sumber lain, dan sebagainya. Meskipun sebagian subjek mampu mengatasi masalah tersebut dengan baik, terutama setelah perceraian orang tua, namun bagi sebagian lainnya, terutama terkait dengan cara belajar, sulit untuk di atasi.

Di hari lain penulis mengunjungi rumah Arif, dan mendapati salah seorang paman dari Arif, beliau mengatakan bahwa :

Upaya yang kami lakukan kepada kemenakan saya yang orang tuanya sudah bercerai, yaitu saya selalu memberikan perhatian yang khusus berupa pendekatan secara pribadi, kami mendengarkan keluhan Arif setelah itu memberikan bimbingan, arahan serta motivasi agar anak semangat untuk belajar.¹⁴²

Paman dari Arif, beliau mengatakan bahwa :

Setelah adanya bimbingan dan arahan dari saya, dia merasa bahwa saya masih menyayanginya, memperdulikannya, dan saya lihat dia bahagia dan lebih bersedang. Dan pada saat dia kenaikan kelas kemarin, saya memberikan pujian untuk memotivasi agar dia selalu bersemangat untuk belajar dan memberikannya hadiah sebagai salah satu bukti nyata bahwa walaupun orang tuanya sudah bercerai, namun yang saya selaku paman, masih terus membimbing dan mendukung belajarnya, semoga esok kemenakan saya ini menjadi anak yang sukses dan membanggakan keluarga, amiiin.¹⁴³

Dalam belajar, anak memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari orangterdekat, seringkali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik, berkenaan dengan hasil maka mereka akan menjadi

¹⁴² Paman Arif, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, 22 Januari 2024, Pukul 17:00 WIB

¹⁴³ Paman Arif, Wawancara Pribadi, Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, 22 Januari 2024, Pukul 17:00 WIB

lambat atau mereka menjadi malas belajar. Maka perlu adanya Upaya menumbuhkan motivasi belajar anak untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dalam belajar maka seorang anak perlu mendapatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu hendaknya orang tua senantiasa memotivasi anak agar lebih giat dalam belajar.

Beberapa subjek yang merupakan korban perceraian orang tua menunjukkan variasi dalam tingkat motivasi belajar mereka. Sebagian dari mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang datang baik dari dalam diri mereka maupun dari faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Sebaliknya, ada yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena kurangnya dukungan keluarga dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, terdapat subjek yang memiliki motivasi belajar yang tidak begitu tinggi dan tidak rendah, di mana motivasi eksternal yang mereka terima tidak cukup untuk memicu motivasi intrinsik mereka. Sebagai hasilnya, kegiatan belajar mereka mungkin dilakukan lebih karena keinginan untuk mendapatkan hadiah atau penghargaan daripada karena minat dan keinginan yang tulus.

C. Pembahasan

1. Faktor Perceraian Orang Tua di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman

Perceraian, jika dilihat dari sisi siapa yang berwenang untuk menjatuhkan atau memutuskan, dapat dibagi menjadi tiga kategori :

- a. Perceraian yang diinisiasi oleh suami, yang disebut sebagai talak,
- b. Perceraian yang diadili atau ditetapkan oleh hakim, seperti dalam kasus syiqaq (perselisihan), lian (tuduhan zina palsu), nusyuz (ketidak patuhan istri), ila' (sikap suami yang menahan diri dari hubungan intim dengan istri), zihar (perumpamaan istri dengan sesuatu yang diharamkan dalam Islam), dan fasakh (pembatalan perkawinan oleh hakim),

c. Perceraian yang terjadi secara otomatis, misalnya jika salah satu suami atau istri meninggal dunia.¹⁴⁴

Agoes Daryo mengungkapkan bahwa perselingkuhan adalah tindakan perzinahan yang terjadi ketika seseorang terlibat dalam hubungan intim dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan resmi dalam pernikahannya, meskipun secara sah sudah terikat dalam ikatan pernikahan dengan pasangan hidupnya.¹⁴⁵

Dalam Islam, perceraian yang dialami oleh orang tua Putri termasuk dalam kategori fasakh. Kamal Muchtar menjelaskan bahwa fasakh adalah tindakan perceraian yang terjadi ketika suami atau istri, atau keduanya, menghadapi situasi yang dianggap sangat berat sehingga mereka tidak mampu menjalani kehidupan perkawinan dengan mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴⁶

Istri yang mengalami penderitaan baik secara fisik maupun emosional akibat perilaku suaminya, seperti kekerasan, penghilangan diri, atau perilaku lain yang menyebabkan penderitaan mental, berhak untuk mengajukan pengaduan kepada hakim. Setelah proses pengadilan, pengadilan berwenang untuk memutuskan perceraian dalam kasus tersebut¹⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang menyebabkan perceraian antara lain perselingkuhan, krisis ekonomi, pertengkaran yang berkelanjutan, serta kematian salah satu dari orang tua.

2. Kondisi Anak korban perceraian mengalami masalah psikis dan akademis

Dalam penelitian ini, anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami dampak negatif yang signifikan. Berikut beberapa hal yang dapat dirasakan setelah perceraian :

¹⁴⁴ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 159

¹⁴⁵ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Keluarga*, Jurnal Psikologi, Vol 2. No. 2, 2004). h. 96

¹⁴⁶ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974 h. 212

¹⁴⁷ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), h. 247

1) Pengalaman traumatis ada salah satu pasangan

Seseorang yang telah berupaya keras untuk membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia sering kali harus menghadapi pahitnya perceraian. Akibatnya, mereka dapat merasakan berbagai dampak negatif seperti kesedihan, kekecewaan, frustrasi, ketidaknyamanan, dan kekhawatiran yang berkelanjutan. Hal ini dapat mengakibatkan sulitnya berkonsentrasi dalam pekerjaan, masalah tidur, dan berbagai masalah psikologis lainnya. Jika kondisi psikis ini tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan gangguan psikosomatis, keinginan untuk bunuh diri, atau gangguan mental lainnya.

2) Pengalaman traumatis bagi anak

Anak-anak yang ditinggalkan juga akan mengalami dampak negatif yang serius. Mereka mungkin merasa bingung harus mengikuti siapa antara ayah atau ibu, sulit mengidentifikasi peran orang tua masing-masing. Akibatnya, mereka tidak memiliki contoh positif tentang pernikahan dan hubungan yang stabil untuk diteladani. Ini dapat menyebabkan mereka memiliki pandangan negatif terhadap orang tua, menganggap mereka sebagai orang yang jahat, egois, dan tidak bertanggung jawab. Kekhawatiran tentang pernikahan dan perceraian bisa menjadi beban psikologis yang berat bagi mereka saat dewasa, mungkin membuat mereka takut untuk menikah atau bercerai. Namun, bagi sebagian orang, pengalaman trauma perceraian orang tua bisa menjadi pelajaran berharga yang mendorong mereka untuk berkomitmen pada hubungan yang stabil di masa depan. Semua ini bergantung pada individu masing-masing, tetapi yang pasti, perceraian orang tua dapat menyebabkan rasa traumatis bagi anak.

3) Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Konsekuensi psikologis yang timbul akibat perceraian juga dapat memengaruhi kesehatan fisik seseorang, seperti mengalami kesulitan tidur dan kesulitan dalam mempertahankan fokus saat bekerja, yang kemudian

dapat mengganggu produktivitas kerja dan menyebabkan pekerjaan tertunda atau terbengkalai.¹⁴⁸

Terkait dampak perceraian orang tua terhadap anak, permasalahan psikologis dan akademis yang memengaruhi cara belajar di rumah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis anak. Aspek fisiologis, yang melibatkan kondisi tubuh secara fisik, memegang peran penting dalam penyerapan materi pelajaran. Kesehatan tubuh yang buruk dapat mengganggu kemampuan anak untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk memastikan asupan gizi yang cukup dari makanan dan minuman, serta menjaga pola istirahat yang teratur dan cukup, yang sebaiknya diselingi dengan olahraga ringan secara teratur.

Pada awalnya, anak mungkin merasa kurang aman karena salah satu orang tua tidak tinggal bersamanya lagi, yang kemudian memunculkan perasaan sedih dan kesepian. Ada kemungkinan anak juga merasa bersalah atas perpisahan orang tua mereka. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, anak berisiko mengalami depresi sebagai dampak dari perceraian orang tua.

Berikut adalah beberapa situasi yang dialami oleh anak yang menjadi korban perceraian orang tua:

- a. Anak yang menjadi korban perceraian sering mengalami depresi sebagai dampaknya. Awalnya, mereka merasa tidak aman karena salah satu orang tua tidak lagi tinggal bersama mereka, yang kemudian menyebabkan perasaan sedih dan kesepian. Anak mungkin juga merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tua. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan cepat, anak berisiko mengalami depresi sebagai akibat dari perceraian orang tua. Depresi merupakan salah satu gejala yang sering terjadi pada anak ketika orang tua mereka bercerai. Anak cenderung untuk menarik diri ke dalam dunia mereka sendiri dan menjauhi aktivitas yang biasanya

¹⁴⁸Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 168-169

mereka lakukan, bahkan mungkin sampai pada pemikiran untuk bunuh diri.

- b. Perceraian memiliki dampak negatif pada kemampuan anak untuk berkonsentrasi, terutama dalam mencapai prestasi di sekolah. Anak cenderung terganggu oleh pikiran tentang perceraian orang tuanya, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada tugas sekolah. Jika masalah ini tidak ditangani, kinerja akademis anak bisa terus menurun bahkan berujung pada kegagalan.
- c. Kehilangan penghargaan Terutama pada masa remaja, anak-anak sering kali kehilangan penghargaan terhadap orang tua mereka setelah perceraian terjadi. Mereka mungkin menyalahkan orang tua mereka atas situasi yang terjadi, merasa bahwa kehidupan mereka telah dirusak. Di sekolah, mereka juga mungkin menjadi sasaran lelucon karena masalah perceraian orang tua mereka. Akibatnya, anak dapat mengekspresikan kemarahan mereka terhadap orang tua.¹⁴⁹

3. Kualitas dan Kontinuitas cara Belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman.

Beberapa anak yang merupakan korban dari perceraian orang tua menunjukkan variasi dalam tingkat motivasi belajar mereka. Motivasi tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal seperti dukungan keluarga, interaksi dengan teman, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Ada yang memiliki motivasi belajar yang tinggi karena faktor-faktor tersebut, sementara yang lain mungkin memiliki motivasi rendah karena kurangnya dukungan keluarga atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Di antara mereka, ada juga yang memiliki motivasi belajar yang moderat, yang lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada intrinsik, sehingga kegiatan belajar mereka tidak sepenuhnya didorong oleh keinginan batin, melainkan oleh keinginan untuk memperoleh imbalan eksternal.

¹⁴⁹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 90-91

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa analisis yang sesuai dengan teori perkembangan sosial sebagai berikut:

- a. Orang tua yang bercerai menghasilkan kurangnya keyakinan pada kemampuan dan posisi seseorang, menyebabkan rasa rendah diri dan keengganan untuk berinteraksi dengan teman-temannya.
- b. Anak atau remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak lengkap cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, kesulitan ini berasal secara alami dari dalam diri anak tersebut.
- c. Remaja perempuan yang tidak memiliki ayah dapat menunjukkan perilaku yang ekstrem terhadap laki-laki, dengan kemungkinan menarik diri secara pasif dan menjadi kurang percaya diri, atau sebaliknya, menjadi terlalu aktif, agresif, dan provokatif sehingga rentan terlibat dalam perilaku seks bebas yang tidak terkontrol.
- d. Kurangnya kontrol terhadap perilaku negatif dapat membahayakan kesehatan remaja itu sendiri. Berbagai jenis perilaku seperti cinta, kebahagiaan, kemarahan, ketakutan, kecemasan, rasa cemburu, kesedihan, dan lain-lain adalah hal yang dialami secara normal oleh remaja. Perbedaannya terletak pada jenis dan tingkat rangsangan yang memicu emosi tersebut, dan terutama pada pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ekspresi perilaku remaja.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 90-91

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari studi mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kualitas dan kontnuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, kesimpulan yang dapat diambil dari narasumber penelitian, yaitu anak-anak yang menjadi korban perceraian di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, adalah sebagai berikut :

1. Dari 13 subjek penelitian yang terdampak oleh perceraian orang tua, tiga di antaranya tinggal bersama ibu, sembilan tinggal bersama ayah, dan satu lagi tinggal bersama paman. Berkaitan dengan pembiayaan pendidikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya, orang tua dari lima subjek tersebut masih bertanggung jawab atas biaya pendidikan anak mereka.
2. Anak yang menjadi korban perceraian orang tua menghadapi tantangan psikologis yang mencakup beberapa hal berikut: 1) Munculnya emosi negatif seperti kemarahan dan frustrasi mendorong anak untuk melampiaskannya dengan cara yang melanggar aturan, memberontak, dan perilaku lain yang tidak sesuai. 2) Jika anak tinggal dengan ibu, kehilangan figur ayah sebagai otoritas dapat mengurangi rasa takut pada ibunya. 3) Anak kehilangan identitas sosial mereka karena status sebagai anak dari orang tua yang bercerai memberikan perasaan berbeda dari anak lainnya.

Sementara itu, dalam hal masalah akademis : 1) Anak merasa terisolasi di antara teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial mereka. 2) Rasa malu untuk bersosialisasi dan bergaul seperti sebelumnya muncul, karena orang tua mereka tidak lagi utuh. 3) Kurangnya fokus pada pelajaran karena pikiran dan hati mereka sedang terguncang oleh perpisahan orang tua. 4) Kehilangan motivasi untuk belajar karena tidak ada lagi dukungan dan dorongan penuh dari orang tua yang biasanya memberikan motivasi untuk berprestasi dan belajar.

3. Dampak perceraian terhadap kualitas dan kontnuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, memiliki variasi yang signifikan. Meskipun diakui bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan masalah psikologis serius pada anak yang memengaruhi cara mereka belajar, yang ditandai dengan penurunan konsentrasi, kesulitan dalam menerima pelajaran, kecenderungan menjadi pendiam, menyendiri, dan melamun, namun demikian, ada perbedaan dalam prestasi belajar anak berdasarkan hasil penelitian. Dari penelitian tersebut, satu subjek penelitian menunjukkan prestasi belajar yang sangat memuaskan, dua subjek menunjukkan prestasi belajar yang sedang, dan dua lainnya menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Anak perlu memiliki sikap disiplin dan konsisten dalam mengatur waktu belajar serta fokus pada materi yang sedang dipelajari untuk memahami dan menguasai materi secara menyeluruh. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, semakin konsisten anak dalam belajar, semakin baik pula hasil belajar yang mereka dapatkan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman, beberapa saran dapat direkomendasikan:

1. Disarankan bagi pembaca untuk aktif mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah keluarga dan mendalami makna kehidupan dalam

konteks berkeluarga serta dampak perceraian orang tua terhadap perilaku anak.

2. Kepala Desa diharapkan dapat memaksimalkan upaya pengembangan masyarakat dan memberikan pendampingan serta pengertian kepada warga desa tentang pentingnya mengurangi angka perceraian, sehingga dampak buruk terhadap perilaku anak dapat diminimalkan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperhatikan ketersediaan referensi yang relevan, termasuk buku, artikel, modul, dan sumber lainnya. Hal ini penting karena literatur mengenai pengaruh perceraian orang tua terhadap anak masih tergolong kurang, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut.
4. Keluarga yang terlibat direkomendasikan untuk memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar dalam membina dan mendidik anak-anak mereka, untuk meminimalkan dampak negatif dari perceraian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*, *Jurnal Psikologi Vol 2 No. 2*. 2004
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Agus Retnanto, *Mengenal Kesulitan Belajar Anak*, Yogyakarta: IDEA Press, 2021
- Ahmad Al Yakin, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus)*, *Jurnal Papatuzdu*, Vol. 8, No. 1, November 2021
- A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984
- Annalisa Yahanan, dkk. *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika, 2019
- Ali Husain Muhammad Makki al- Amili, *Perceraian Salah Siapa?*, Teij. dari *Ath-ThalaquKhoti 'atu Man?* Oleh Mudhor Ahmad Assegaf dan Hasan Shaleh, Jakarta: Lentera, 2001
- Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: AMZAH, 2012
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990
- Dariyo, A dan Esa D, *Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga*, *Jurnal Psikologi*, 2004, 2 (2)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014

- Dewi, P.S & Utami, M.S. 2015. *Subjective Well Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 35, NO. 2, 194 – 212 ISSN: 0215-8884
- Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Pembelajaran*, Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2021
- Felistas Pumaningsih, "Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broke Home", Skripsi Pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2016
- H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011
- Ihromi, T. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004
- John W Santrock, *Remaja*, Terj. dari *Edolescence, Eleven Edition* oleh Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), jilid 2
- Khusnul Mawati. "*Pengaruh Ketidakharmisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Smk Negeri Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015*". Skripsi pada Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2014
- Maimun, N, Muhammad Toha, T dan Misbahul Arifin A, *Fenomena Tingginya Angka Cerai-Gugat dan Faktor Penyebabnya : Analisis Reflektif Atas Kasus-Kasus Perceraian di Madura*, Islamuna, Jurnal Studi Islam, 2018, 5 (2), 157 – 167
- Mahfud MD, Moh. *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006. Dalam Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI). Vol. 2 No.1 Juli 2020
- Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013
- Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Percemian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014
- Matondang, A, *Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan*, JPPUMA : Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik UMA, *Journal Of Governace And Political UMA*, 2014, 2 (2), 141 - 150
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung

- Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994
- Putri Rosalia Ningrum. *Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja. eJournal Psikologi Vol. 1 No. 1*, 2013
- Ramadhani, dan Krisnani, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*, 2019, 2 (1)
- Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres, 1982
- Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet. II
- Sahlan, M. *Pengamatan Sosiologis tentang Perceraian di Aceh*, Substantia : Jurnal, Ilmu-Ilmu Ushuliddin, 2012, 14 (1)
- Siburian, B, *Analisi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Belige Tahun 2017*, Jurnal Ilmiah Religiosity Eniity Humanity (Jireh), 2019, 1 (1), 31-39
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000
- T.O Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Widi Tri Estuti. "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013*", Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013
- Wijayanti, U. T, *Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas*, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2021, 14 (1), 14 – 26
- Yuberti, *Teori Belajar dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, Bandanr Lampung : Anugrah Utama Baharja (AURA), 2014
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012

DOKUMENTASI



Gambar 1
Minta Izin Melakukan Penelitian di Desa Kajai



Gambar 2
Observasi Awal Wawancara dengan Perangkat Desa Kajai



Gambar 3
Melakukan wawancara dengan salah satu orang tua, nenek dan anak korban perceraian



Gambar 4
Wawancara dengan ibu suarni orang tua galang



Gambar 5
Wawancara dengan Galang



Gambar 6
Wawancara dengan nenek amora



Gambar 7
Wawancara dengan Ibu Nursehah orang tua dari Amora Putri Bungsu



Gambar 8
Wawancara dengan amora



Gambar 9
Wawancara dengan Muhammad Arif



Gambar 10
Wawancara dengan Ezi



Gambar 11
Wawancara dengan Nisa



Gambar 12
Wawancara dengan Ilma



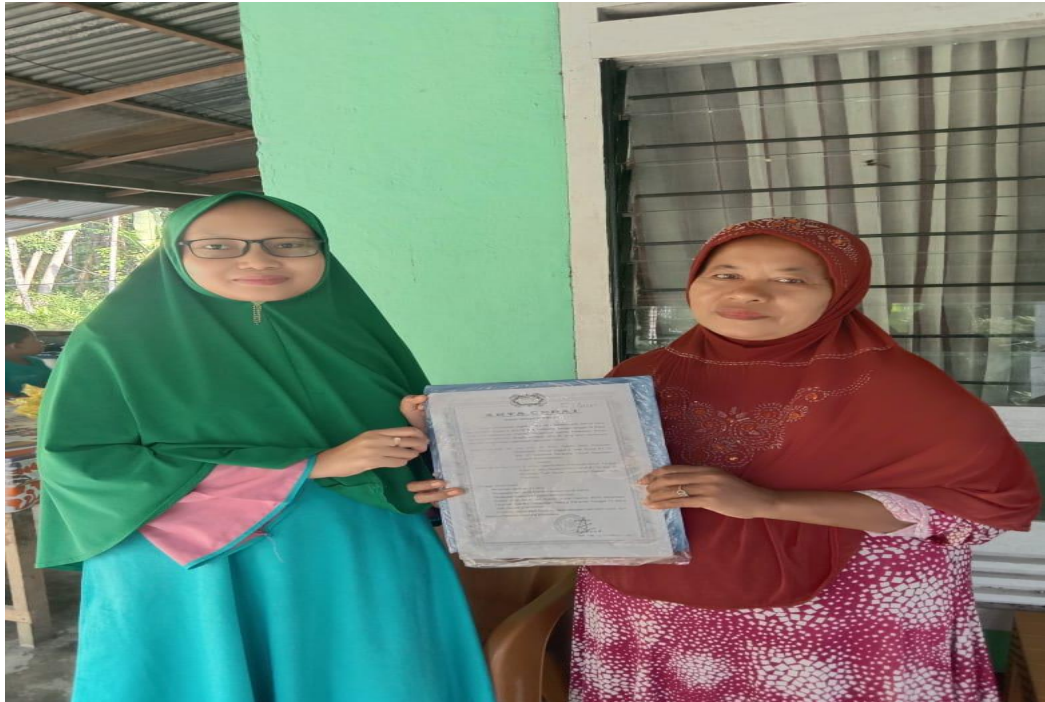
Gambar 13
Wawancara dengan Rahman



Gambar 14
Wawancara dengan Ibu Riawati




Gambar 14
Akta Cerai Ibu Marlis



Gambar 15
Wawancara dengan Ibu Marlis

Nomor Induk Kependudukan : 1471070708760001
Personel Registration Number



REPUBLIK INDONESIA
PENCATATAN SIPIL
REGISTRY OFFICE

WARGA NEGARA INDONESIA
NATIONALITY INDONESIA

KUTIPAN AKTA KEMATIAN
EXCERPT OF DEATH CERTIFICATE

Berdasarkan Akta Kematian Nomor **1471-KM-15072020-0002**
By virtue of Death Certificate Number
 menurut stbid

bahwa di **PARIAMAN**
in accordance with state gazette that in

pada tanggal **DELAPAN BELAS** **MEI**
on date THE EIGHTEENTH OF MAY

tahun **DUA RIBU DUA PULUH**
year TWO THOUSAND AND TWENTY

telah meninggal dunia seorang bernama **Tn/Ny/Nn** **YUSWARDI**
a person has deceased by name of Mr/Mrs/Miss

lahir di **PEKANBARU**
born in


pada tanggal **TUJUH** **AGUSTUS**
on date THE SEVENTH OF AUGUST

tahun **SERIBU SEMBILAN RATUS TUJUH PULUH ENAM**
year NINETEEN SEVENTY-SIX

Kutipan ini dikeluarkan di **KOTA PEKANBARU**
The excerpt is issued

Pada Tanggal **LIMA BELAS JULI DUA RIBU DUA PULUH**
on date THE FIFTEENTH OF JULY TWO THOUSAND AND TWENTY

Pejabat Pencatatan Sipil **KOTA PEKANBARU**
Officer of Civil Registration



HJ. IRMA NOVRITA, S.Sos., M.Si
 NIP. 196811091989092001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Gambar 16
 Akta Kematian Suami Ibu Suarni

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| 1. Nama | : | Khairati Ismi |
| 2. Nim | : | 22010082 |
| 2. Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| 3. Tempat & Tanggal Lahir | : | Pariaman, 13 Desember 1999 |
| 4. Status | : | Belum Kawin |
| 5. Agama | : | Islam |
| 6. Kewarganegaraan | : | Indonesia |
| 7. Alamat | : | Desa Kajai Sungai Rotan, Kecamatan
Pariaman Timur Kota Pariaman |
| 8. No. Hp | : | 081266485655 |

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Teratai Pertiwi Di Dekat Pantai Gandoriah
2. MIN Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman
3. MTsN Pariaman Selatan Punggung Ladiang (MTsN 2 Kota Pariaman)
4. MAN Padusunan (MAN Kota Pariaman)
5. S1 STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

Pariaman, Juni 2024

KHAIRATI ISMI
NIM. 22010082

